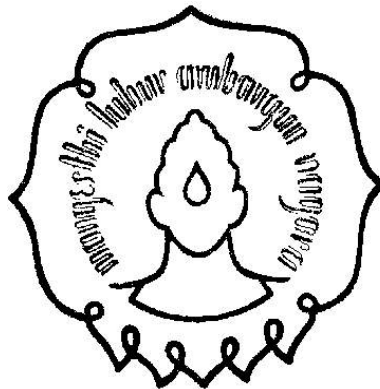


**ANALISIS NILAI TAMBAH UBI KAYU SEBAGAI BAHAN
BAKU KERIPIK SINGKONG DI KABUPATEN
KARANGANYAR (Kasus pada KUB Wanita Tani Makmur)**

SKRIPSI



**Oleh:
Oxy Valentina
H1305016**

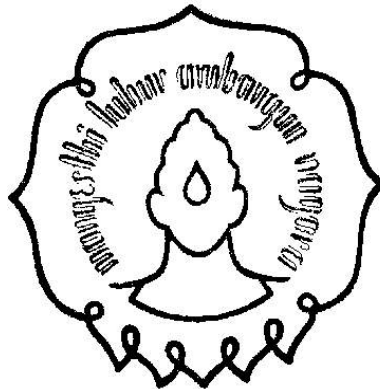
**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**ANALISIS NILAI TAMBAH UBI KAYU SEBAGAI BAHAN
BAKU KERIPIK SINGKONG DI KABUPATEN
KARANGANYAR (Kasus pada KUB Wanita Tani Makmur)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna memperoleh derajat sarjana pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan/ Program Studi
Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis**



**Oleh :
Oxy Valentina
H1305016**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**ANALISIS NILAI TAMBAH UBI KAYU SEBAGAI BAHAN BAKU
KERIPIK SINGKONG DI KABUPATEN KARANGANYAR**

(Kasus pada KUB Wanita Tani Makmur)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Oxy Valentina

H1305016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Erlyna Wida Riptanti, SP. MP
NIP.132 305 155

Wiwit Rahayu SP, MP
NIP.19711109 199703 2 004

Ir. Rhina Uchyani F., MS
NIP.19570111 198503 2 001

Surakarta, Desember 2009

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP.19551217198203 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga kemudahan dan kelancaran senantiasa mengiringi di setiap langkah penyusunan karya ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW, keluarga, dan orang-orang yang mengikuti sampai hari pembalasan.

Usaha dan upaya untuk senantiasa melakukan yang terbaik atas setiap kerja menjadikan akhir dari pelaksanaan penelitian yang terwujud dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong Di Kabupaten Karanganyar (Kasus pada KUB Wanita Tani Makmur)” Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, antara lain :

1. Kedua orang tua tersayang beserta keluarga yang senantiasa memberikan doa dan semangat di setiap langkah penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Ir. Catur Tunggal BJP, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Ir. Agustono, Msi selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Ibu Erlyna Wida Riptanti SP, MP selaku Pembimbing Utama yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis sepanjang menempuh studi di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

6. Ibu Wiwit Rahayu, SP. MP selaku dosen pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
7. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staff Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas ilmu yang diberikan dan bantuannya selama masa perkuliahan penulis di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
8. Jajaran pemerintah Kabupaten Karanganyar: Bupati Kabupaten Karanganyar. Kepala Kesbanglinmas, Kepala BPS, Kepala Disperindag dan Camat Karanganyar yang telah memberikan ijin penelitian serta memberikan informasi, bantuan dan data guna penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh responden keripik singkong di Kecamatan Karanganyar yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
10. Widya, Dyah, Eltri, Esti, Anggi, Ima, Ika, Yuli, Nur, Alphasti, Indro, Agung, Sanjaya, Dhanu dan teman-teman Ekstensi Agrobisnis Angkatan 2006 dan 2007 yang telah memberikan semangat, dukungan dan perhatian kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengembangkan diri dan membantu penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya karya ini hanya sedikit memberikan kontribusi bagi pihak pemerintah Kabupaten Karanganyar maupun bagi almamater. Namun begitu besar memberikan kemanfaatan bagi penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap di balik kekurangsempurnaan karya ini masih ada manfaat yang bisa diberikan baik bagi penulis sendiri, bagi pihak almamater dapat menjadi tambahan referensi, dan bagi pembaca semoga bisa dijadikan tambahan pengetahuan.

Surakarta, Desember 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
RINGKASAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
II. LANDASAN TEORI.....	6
A. PENELITIAN TERDAHULU.....	6
B. TINJAUAN PUSTAKA	8
1. Ubi Kayu.....	8
2. Keripik Singkong	9
3. Industri Rumah Tangga	11
4. Biaya.....	12
5. Penerimaan.....	13
6. Nilai Tambah.....	14
7. Keuntungan	16
8. Efisiensi Usaha	16
C. KERANGKA TEORI PENDEKATAN MASALAH	18
D. HIPOTESIS	21
E. ASUMSI	22
F. PEMBATAAN MASALAH.....	22

G. DEFINISI OPERASIONAL DAN KONSEP PENGUKURAN	
VARIABEL	22
III. METODE PENELITIAN	25
A. Metode Dasar Penelitian.....	25
B. Metode Pengambilan Data.....	25
C. Jenis dan Sumber Data	26
D. Teknik Pengambilan Data.....	26
E. Metode Analisis Data	27
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	30
A. Keadaan Geografis	30
1. Letak dan Batas Wilayah	30
2. Luas Wilayah dan Topografi.....	31
B. Keadaan Penduduk.....	31
1. Pertumbuhan penduduk	31
2. Keadaan penduduk menurut Jenis kelamin	32
3. Keadaan penduduk menurut kelompok umur	33
C. Keadaan Perekonomian	34
D. Keadaan Perindustrian.....	35
E. Keadaan Pertanian.....	36
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Karakteristik Responden.....	37
B. Kegiatan Produksi	42
C. Analisis Biaya	44
D. Analisis Penerimaan Usaha Keripik Singkong.....	52
E. Analisis Keuntungan Usaha Keripik Singkong.....	54
F. Analisis Efisiensi Usaha Keripik Singkong	55
G. Analisis Nilai Tambah Bahan Baku Keripik Singkong.....	57
H. Kendala yang Dihadapi	60
C. KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu di Kecamatan Karanganyar Tahun 2007	2
2.	Analisis Harga Pokok Penjualan Mete dengan Pendekatan Akuntansi.....	7
3.	Data Anggota KUB Wanita Tani Makmur 2009	26
4.	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Karanganyar Tahun 2003-2007	31
5.	Komposisi Penduduk Menurut jenis Kelamin Kabupaten Karanganyar Tahun 2007	32
6.	Komposisi Penduduk Menurut jenis Kelamin Kelurahan Delingan Tahun 2009	32
7.	Komposisi Penduduk Menurut Umur Kabupaten Karanganyar Tahun 2007	33
8.	Komposisi Penduduk Menurut Umur Kelurahan Delingan Tahun 2009	34
9.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Karanganyar Tahun 2003-2007	34
10.	Jumlah Industri Sedang dan Industri Besar di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007	35
11.	Jenis Usaha Industri Kecil Makanan Olahan di Kabupaten Karanganyar	36
12.	Identitas Anggota KUB Wanita Tani Makmur dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu Mentah menjadikeripik singkong ½ Matang di Kabupaten Karanganyar Tahun 2009	39
13.	Alasan Mengusahakan Anggota KUB Wanita Tani Makmur dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu Mentah menjadi keripik singkong ½ Jadi di Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.....	40
14.	Status Usaha dan Perijinan Dinas Kesehatan dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar Tahun 2009	41
15.	Jenis dan Besar Biaya Penyusutan serta Bunga Investasi Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar Selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009	46

16.	Biaya Tetap Usaha Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009	48
17.	Jenis dan Besar Biaya Variabel Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009.	50
18.	Biaya Total pada Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009	52
19.	Penerimaan Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009	53
20.	Keuntungan Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009	54
21.	Efisiensi Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009	56
22.	Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Produksi pada Bulan Agustus 2009	57

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Identitas Responden dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.....	66
2.	Jumlah Alat yang Dimiliki dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar Bulan Agustus 2009.....	67
3.	Nilai Awal Peralatan dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar Bulan Agustus 2009.....	68
4.	Nilai Akhir Peralatan dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar Bulan Agustus 2009.	68
5.	Perhitungan Biaya Penyusutan dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar Bulan Agustus 2009	69
6.	Perhitungan Bunga Investasi dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar Bulan Agustus 2009	71
7.	Perhitungan Biaya Bahan Baku dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar Bulan Agustus 2009	72
8.	Perhitungan Biaya Bahan Penolong dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar Bulan Agustus 2009	73
9.	Perhitungan Biaya biaya Lain dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar Bulan Agustus 2009.	74

10.	Perhitungan Penerimaan dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar Bulan Agustus 2009	76
11.	Biaya Tetap dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Produksi pada Bulan Agustus 2009.	77
12.	Jenis dan Besar Biaya Variabel dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Produksi pada Bulan Agustus 2009.....	78
13.	Perhitungan Biaya, Penerimaan, Keuntungan dan Efisiensi dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Produksi pada Bulan Agustus 2009	79
14.	Analisis Nilai Tambah dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Produksi pada Bulan Agustus 2009	80
15.	Analisis Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Produksi pada Bulan Agustus 2009	81
16.	Karakteristik Responden dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar Bulan Agustus 2009	84

**ANALISIS NILAI TAMBAH UBI KAYU SEBAGAI BAHAN BAKU
KERIPIK SINGKONG DI KABUPATEN KARANGANYAR
(Kasus pada KUB Wanita Tani Makmur)**

**OXY VALENTINA
NIM. H1305016**

RINGKASAN

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan perannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustri. Usaha keripik singkong pada KUB Wanita Tani Makmur merupakan salah satu usaha yang ada di Kabupaten Karanganyar yang dikelola secara sederhana dengan penggunaan teknologi yang terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan, efisiensi dan nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu KUB Wanita Tani Makmur Kabupaten Karanganyar dengan alasan bahwa pada anggota KUB Wanita Tani Makmur dalam mengolah ubi kayu ini berbeda yaitu dilakukan perendaman pada ubi kayu yang telah dimasak setengah jadi. Jenis data yang digunakan data primer dan data sekunder dengan teknik observasi, wawancara dan pencatatan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis usaha untuk mengetahui besarnya keuntungan efisiensi dan nilai tambah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dalam satu kali proses produksi pada anggota KUB Wanita Tani Makmur dari ubi kayu mentah sampai keripik singkong ½ jadi sebesar Rp 10.375,61. Sedangkan pada KUB Wanita Tani Makmur keuntungan yang diterima dari keripik singkong ½ jadi sampai matang (keripik singkong) sebesar Rp. 1.610.418,99. Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu mentah sampai keripik singkong ½ jadi di Kabupaten Karanganyar pada anggota KUB Wanita Tani Makmur adalah sebesar 1,11. Sedangkan efisiensi usaha pengolahan keripik singkong ½ jadi sampai matang pada KUB Wanita Tani Makmur sebesar 1,68.

Pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong ½ jadi yang dilakukan pada anggota KUB Wanita Tani Makmur memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp 52.043,74 nilai tambah netto sebesar Rp 50.558,25 nilai tambah per bahan baku sebesar Rp 979,55/kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 3.097,84/JKO. Sedangkan pengolahan keripik singkong ½ jadi menjadi matang pada KUB Wanita Tani Makmur memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp 1.690.750,00 nilai tambah netto sebesar Rp 1.686.461,45 nilai tambah per bahan baku sebesar Rp 7.773,56/kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 37.572,22/JKO.

ANALYSIS OF ADDITIONAL VALUE OF CASSAVA AS BASIC COMMODITY OF CASSAVA CHIPS IN KARANGANYAR REGENCY

OXY VALENTINA
NIM. H1305016

SUMMARY

Agriculture sector in agribusiness perception through its contribution in national economic gives some worth in showing advantage to consider. One of the advantages is the additional value on agro industry. Cassava chips production in KUB Wanita Tani Makmur is one of manufacture in Karanganyar Regency which is maintained in a simple way by the using of limited technology.

The aims of this research are to know the profit's number, the efficiency, and additional value from cassava manufacturing production becoming cassava chips in Karanganyar Regency. Basic method of the research uses descriptive method. The research uses purposive sampling in determining the research location that is KUB Wanita Tani Makmur by a reason that KUB Wanita Tani Makmur use different way in manufacturing cassava that is by dipping half cooked cassava. The research uses primary data and secondary data through observation, noting, and interviewing technique. Data analysis method used is production analysis to know the number of efficiency profit and additional value.

The result of this research shows that the profit obtained from cassava manufacturing production to become cassava chips in one production process by members of KUB Wanita Tani Makmur from raw matter to half cooked is Rp 10.375,61. Meanwhile, in KUB Wanita Tani Makmur the profit obtained from half cooked cassava chips to become fully cooked cassava chips is Rp. 1.610.418,99. The efficiency production of the members of KUB Wanita Tani Makmur in Karanganyar Regency in manufacturing raw matter to half cooked is 1, 11. Meanwhile, the efficiency of cassava chips from half cooked to become fully cooked in KUB Wanita Tani Makmur is 1, 68.

The production of raw cassava to become half cook done by the members of KUB Wanita Tani Makmur gives bruto additional value Rp 52.043, 74, netto additional value Rp 50.558, 25, additional material value Rp 979, 55/kg, and additional value for every single employee Rp 3.097, 85/JKO. Meanwhile, KUB Wanita Tani Makmur make from half cook cassava chips to become fully cooked gives bruto additional value Rp 1.690.750,00 netto additional value Rp 1.686.461,45, additional material value 7.773,56/kg and additional value for every single employee Rp 37.572,22/JKO.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis.

Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian), sistem output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Dengan demikian pembangunan agroindustri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta dapat menghasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri, 1994).

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan perannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustri, misalnya dengan cara pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi. Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan. Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak kelebihan. Misalnya saja pada saat cadangan makanan (padi-padian) mengalami kekurangan, ubi kayu masih dapat diandalkan sebagai sumber bahan pengganti karena ubi kayu merupakan tanaman yang tahan terhadap kekurangan air sehingga masih dapat diproduksi di lahan kritis sekalipun dan cara penanaman ubi kayu yang mudah. Tujuan pengolahan ubi kayu itu sendiri adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Kabupaten Karanganyar khususnya Kelurahan Delingan

menghasilkan ubi kayu lebih banyak dibandingkan yang lain, secara terinci luas panen dan produksi ubi kayu di Kecamatan Karanganyar dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu di Kecamatan Karanganyar Tahun 2007.

No	Kelurahan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kg)
1	Lalung	-	-
2	Bolong	4	66.000
3	Jantiharjo	3	45.300
4	Tegalgede	3	46.200
5	Jungke	-	-
6	Cangkalan	-	-
7	Karanganyar	-	-
8	Bejen	4	64.800
9	Popongan	-	-
10	Gayamdompo	7	114.800
11	Delingan	96	1.603.200
12	Gedong	79	1.303.500
	Jumlah	196	3.243.800

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar 2007

Tabel 1. menunjukkan bahwa hasil produksi ubi kayu di Kelurahan Delingan Kecamatan Karanganyar sebesar 1.603.200 kg adalah paling banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Selain di Delingan produksi ubi kayu di Gedong sebesar 1.303.500 kg dan di Gayamdompo sebesar 114.800 kg. Melimpahnya produksi ubi kayu pada saat panen raya menyebabkan harga ubi kayu di pasar menjadi rendah. Harga ubi kayu pada saat panen raya sebesar Rp. 500, 00/ Kg. Pada hari biasa, harga ubi kayu dapat mencapai Rp. 750, 00/ Kg. Hal ini menyebabkan sebagian besar petani merasa dirugikan.

Salah satu industri yang saat ini sedang dikembangkan di Kabupaten Karanganyar adalah industri pengolahan ubi kayu sebagai bahan baku pembuatan keripik singkong, yaitu usaha yang dikelola oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kelurahan Delingan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur tersebut mulai berdiri sejak tahun 1990 yang awalnya terdiri dari 3 (tiga) orang, setelah mendapatkan dana dari P2WKSS kelompok

usaha tersebut berkembang dan sekarang beranggotakan 20 (dua puluh) orang dan produk dari KUB Wanita Tani Makmur berupa keripik singkong saja.

Dilihat dari perkembangan usahanya, KUB Wanita Tani Makmur memproduksi hampir setiap hari. Peningkatan nilai tambah yang dilakukan KUB Wanita Tani Makmur meliputi pengembangan produk dengan pemberian merek atau label pada kemasan agar menarik perhatian konsumen. Fungsi dari KUB Wanita Tani Makmur itu sendiri adalah membantu memasarkan hasil produksi berupa keripik singkong. Sampai saat ini KUB Wanita Tani Makmur mampu memproduksi dalam bentuk kemasan. Upaya KUB Wanita Tani Makmur telah mengarah pada pengembangan produk yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah. Istilah nilai tambah (*added value*) itu sendiri sebenarnya menggantikan istilah nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masuknya unsur pengolahan produk menjadi lebih baik. Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur menggunakan tenaga kerja wanita di mana yang mengusahakannya adalah istri para petani, dengan menggunakan teknologi yang sederhana. Dengan adanya kegiatan industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai nilai tambah dari ubi kayu sebagai bahan baku keripik singkong di Kabupaten Karanganyar.

B. Perumusan Masalah

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Dengan adanya kegiatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong yang mengubah bentuk dari produk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai

ekonomisnya setelah melalui proses produksi, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses produksi. Untuk mengetahui besar nilai tambah yang diberikan keripik singkong pada ubi kayu sebagai bahan baku maka diperlukan analisis nilai tambah sehingga bisa diketahui apakah usaha yang dijalankan tersebut efisien dan memberikan keuntungan.

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya keuntungan dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar ?
2. Berapa besarnya efisiensi dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar ?
3. Berapa besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besarnya keuntungan dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar.
2. Mengetahui besarnya efisiensi dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar.
3. Mengetahui besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping untuk melengkapi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi Pemerintah dan pihak lembaga yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam

menentukan kebijakan terutama dalam pengembangan usaha keripik singkong maupun usaha kecil dalam bidang pertanian.

3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan informasi maupun pengetahuan.
4. Bagi produsen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Zakaria (2000) dalam penelitian mengenai “*Analisis Ubi Kayu Pada Beberapa Agroindustri Berbasis Ubi Kayu di Propinsi Lampung*” bahwa nilai tambah ubi kayu merupakan selisih antara nilai produk dan biaya bahan baku serta input lainnya. Hasil analisis nilai tambah ubi kayu pada beberapa agroindustri berbasis ubi kayu yang meliputi industri kelanting, kerupuk singkong, dan tapioka. Nilai tambah ubi kayu yang dihasilkan berbeda menurut jenis agroindustri, tingkat produk yang dihasilkan, tingkat teknologi yang digunakan, dan manajemen usaha yang diterapkan pada masing-masing unit usaha. Tingkat produksi per bulan yang dihasilkan oleh industri kelanting dan industri tepung tapioka telah mendekati kapasitas operasi mesin yang berarti bahwa tingkat efisiensi teknis pabrik sangat tinggi. Hal ini karena kebutuhan bahan baku untuk proses produksi setiap hari dapat dipenuhi dari para petani ubi kayu yang ada disekitar lokasi pabrik. Khusus untuk industri kerupuk singkong, produksi yang dihasilkan masih dibawah kapasitas operasi pabrik. Hal ini bukan disebabkan oleh pasokan bahan baku yang terbatas melainkan karena permintaan pasar terhadap kerupuk singkong relatif terbatas. Nilai produk sangat ditentukan oleh tingkat *processing* (produk akhir atau produk setengah jadi) dan mutu produk. Jika suatu bahan baku digunakan

untuk menghasilkan barang jadi (produk akhir) maka nilai produk dan nilai tambahnya akan lebih besar jika dibandingkan dengan penggunaan bahan baku tersebut untuk menghasilkan produk setengah jadi. Kondisi tersebut akan menentukan tingkat nilai tambah yang dihasilkan. Nilai tambah terbesar dihasilkan oleh agroindustri kelanting (Rp 849,95/kg ubi kayu segar) kemudian diikuti oleh industri kerupuk singkong (Rp394,99/kg bahan baku ubi kayu segar), industri tapioka skala besar (Rp291, 12/kg ubi kayu segar), dan industri tapioka skala rakyat (Rp 81,49/kg ubi kayu segar).

Menurut Hidayat dan Darsono (2003) mengenai *Analisis Nilai Tambah dan Harga Pokok Penjualan Mete dengan Pendekatan Akuntansi*, analisis nilai tambah bermanfaat untuk mengetahui tambahan yang diperoleh dari jumlah kilogram bahan baku mete gelondong yang diolah menjadi Kacang Mete Ose dalam satu kali proses produksi sehari. Perhitungan ditunjukkan oleh Tabel 2. berikut :

Tabel 2. Analisis Harga Pokok Penjualan Mete dengan Pendekatan Akuntansi.

No	Uraian	Dasar Accounting(Rp)	Dasar chas Flow (Rp)
1	Penjualan / penerimaan	1.650.000, 00	1.650.000, 00
2	Penyusutan	255, 45	255, 45
3	<u>Biaya Operasional</u>		
	a. Biji mete gelondong	1.000.000, 00	1.000.000, 00
	b. Kapur	200, 00	200, 00
	c. Plastik pengemas	2.000, 00	2.000, 00
	d. Minyak tanah	5.000, 00	5.000, 00
4	Jasa implisit (tidak dibeli)		
	Tenaga kerja keluarga	35.075, 00	35.075, 00
5	Jasa eksplisit (Dibeli)		
	Tenaga kerja luar keluarga	59.925, 00	59.925, 00
	Jumlah (3+4+5)	1.102.200, 00	1.102.200, 00
	Komersial :		
	a. Nilai tambah bersih (1-2-3-4-5)	547.544, 55	
	b. Nilai tambah kotor (1-3-4-5)	547.800, 00	
	Pendapatan (1-2-3-5)	582.619, 55	
	Keuntungan (1-2-3-4-5)	547.544, 55	
	Net cash flow/Proceeds (1-3-4-5)		547.800, 00

Sumber : Hidayat, S. I dan Darsono, 2003.

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa secara komersial nilai tambah kotor sebesar Rp 547.800, 00 besarnya sama dengan *proceeds*, sedangkan besarnya nilai tambah bersih sama dengan keuntungan yaitu sebesar Rp 547.544, 55. jadi dengan pengolahan kacang mete ose tersebut dapat diperoleh nilai tambah (nilai tambah kotor), dimana dari rata-rata 200 kg bahan baku mete gelondong yang diolah menjadi 50 kg kacang mete ose dalam satu kali proses produksi sehari diperoleh nilai tambah sebesar Rp 547.800, 00 sehingga dapat diketahui pula dari satu kg biji mete gelondong yang diolah menjadi kacang mete ose diperoleh nilai tambah sebesar Rp 2.739, 00 per proses produksi per harinya.

Dewanti (2006) dalam penelitian mengenai "*Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Pada Industri Rumah Tangga Kerupuk Patilo di Kabupaten Gunung Kidul*" bahwa rata-rata bahan baku sebesar 666,67 kg dan total sumbangan input lain rata-rata Rp 81.405,377 diperoleh input produk rata-rata sebanyak 194,667 kg kerupuk patilo yang dijual dengan harga Rp 2.476,667 per kg. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi (2002) "*Usaha Agroindustri Lanting yang Berbahan Dasar Ubi Kayu di Kabupaten Kebumen*" membutuhkan biaya rata-rata sebesar Rp 280.674,71. sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 305.937,50. keuntungan sebesar Rp 25.262,79. pengukuran nilai tambahnya dihasilkan bahwa dengan menggunakan 265 kg ubi kayu dihasilkan lanting sebanyak 104,31 kg dengan harga jual produk Rp 2.922,50 dan menciptakan nilai tambah sebesar Rp 103,14 per kg bahan baku ubi kayu.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa usaha agroindustri mampu memberikan keuntungan meskipun masih relatif sedikit. Hal ini mengingat bahwa industri rumah tangga masih menggunakan permodalan yang sedikit dan peralatan yang sederhana. Modal yang digunakan berasal dari modal sendiri dan tenaga kerja yang banyak digunakan merupakan tenaga kerja keluarga. Adanya agroindustri juga akan memberikan nilai tambah pada produksi hasil pertanian.

B. Tinjauan pustaka

1. Ubi Kayu

Tanaman ubi kayu (*manihot utilissima*) merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai bahan makanan. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka ubi kayu ini bukan hanya dipakai sebagai bahan makanan saja tetapi juga dipakai sebagai bahan baku industri. Selain itu ubi kayu juga dapat dijadikan sebagai bahan makanan pengganti misalnya saja keripik singkong. Pembuatan keripik singkong ini merupakan salah satu cara pengolahan ubi kayu untuk menghasilkan suatu produk yang relatif awet dengan tujuan untuk menambah jenis produk yang dihasilkan (Prasasto, 2007).

Ubi kayu atau ketela pohon atau *cassava* sudah lama dikenal dan ditanam oleh penduduk dunia. Menurut Rukmana (1987), ubi kayu mempunyai banyak nama daerah; diantaranya adalah ketela pohon, singkong, ubi jenderal, ubi inggris, telo puhung, kasape, bodin, telo jenderal (jawa), dan ubi perancis (padang). Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman ubu kayu diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : Manihot
Species : *Manihot esculenta* Crantz sin. *Utilissima* Pohl.

Perlu diketahui bahwa ubi kayu segar memiliki beberapa kelemahan, antara lain adalah mudah mengalami penurunan kualitas (rusak) apabila tidak segera dijual dan diolah setelah pemanenan. Peningkatan nilai ekonomi ubi kayu dapat dilakukan dengan mengolah ubi kayu tersebut menjadi berbagai macam produk olahan baik dalam bentuk basah maupun kering. Beberapa macam produk olahan ubi kayu antara

lain adalah tepung ubi kayu, keripik ubi kayu, patilo, kue kaca, bolu pelangi, kue cantik manis dan lain sebagainya (Djaafar dan siti, 2003).

2. Keripik Singkong

Keripik singkong adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian yang mengandung pati. Biasanya keripik singkong melalui tahap penggorengan, tetapi ada pula yang hanya melalui penjemuran, atau pengeringan. Keripik singkong dapat berasa dominan asin, pedas, manis, asam, gurih, atau paduan dari semuanya. Proses pembuatan keripik Singkong mulai bahan baku mentah sampai siap dijual melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Pengupasan kulit

Ubi kayu yang telah dipilih dikupas tetapi sebelumnya dipotong terlebih dahulu masing-masing ujungnya. Pengupasan kulit ubi kayu dilakukan digarit dengan ujung pisau, kemudian kulit tersebut mulai dikelupas sampai bersih.

2. Pencucian

Ubi kayu yang telah dikuliti dicuci dengan air hingga seluruh kotoran bersih. Kemudian, dibilas dengan air bersih sehingga kotoran yang melekat pada ubi kayu benar-benar bersih.

3. Perajangan / pengirisan

Ubi kayu yang telah dicuci diiris (dirajang) tipis dengan memakai pisau atau alat pasah sehingga diperoleh irisan yang sama tebalnya.

4. Penggorengan

Ubi kayu yang telah dirajang langsung bisa dilakukan penggorengan, tetapi minyak gorengnya harus benar-benar sudah panas ($\pm 160 - 200^\circ$). Penggorengan dilakukan sampai irisan ubi kayu berwarna kuning atau selama 10 menit . Jika keripik singkong yang diinginkan mempunyai beberapa rasa, maka keripik singkong sebelum diangkat dari penggorengan terlebih dahulu diberi bumbu seperti garam, gula dan lain-lain. Minyak goreng yang digunakan sangat

berpengaruh pada hasil keripik singkong yang bermutu baik dan tahan lama disimpan. Minyak goreng yang sudah hitam dan berbau tidak bisa digunakan lagi.

5. Pengemasan

Sebelum dikemas keripik singkong diangin-anginkan sampai dingin, lalu dimasukkan dalam plastik polytilene dengan ketebalan 0.05 mm. Keripik singkong dengan berat 200 gram dapat dikemas dalam plastik ukuran 20 x 25 cm. Selain menggunakan plastik dapat juga digunakan kaleng. Pada kemasan dicantumkan label (nama perusahaan, berat netto, merk dagang, ijin depkes dan lain-lain yang diperlukan). Keripik Singkong yang dikemas dalam plastik dapat tahan simpan selama 4 – 6 bulan, sedangkan yang dalam kaleng tahan disimpan 6 bulan.

(Prasasto, 2007).

3. Industri Rumah Tangga

Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan menimbulkan adanya ketidakserasian antara lokasi penduduk dan lokasi sumber alam. Sebagian besar penduduk terpusat di Pulau Jawa, sedangkan kebanyakan sumber alam terletak di kepulauan yang lain. Kenyataan ini menimbulkan kecenderungan bahwa di Pulau Jawa berkembang industri yang berdasarkan atas peranan tenaga kerja (*labour-based industries*), sedangkan di luar Pulau Jawa berkembang industri yang berdasarkan pengembangan sumber daya alam (*resources-based industries*) yang bersifat padat modal dengan penggunaan teknologi maju.

Membicarakan perkembangan industri tentunya tidak saja ditujukan hanya kepada industri-industri besar dan sedang tetapi perhatian yang sepadan harus pula diarahkan kepada industri-industri kecil atau rumah tangga. Sebab pada kenyataannya, industri jenis ini masih sangat diperlukan sampai waktu tidak tertentu untuk memberikan kesempatan kerja sekaligus pemerataan pendapatan (Todaro, 1994).

Menurut Aristanto (1996), sektor industri di Indonesia dibagi menjadi empat kelompok yaitu :

- a. Industri besar yaitu industri yang proses produksinya secara keseluruhan sudah menggunakan mesin dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Industri sedang yaitu industri yang proses produksinya menggunakan mesin sebagian dan tenaga kerja yang digunakan berkisar 20-99 orang.
- c. Industri kecil yaitu umumnya memakai sistem pekerja upahan, dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang dan terdapat dipedesaan.

Kegiatan industri kecil lebih-lebih rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah pedesaan, serta tersebar diseluruh tanah air. Kegiatan ini umumnya merupakan pekerjaan sekunder para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasil tambahan dan musiman (Rahardjo, 1986).

Menurut Soekartawi (1990), industri skala rumah tangga dan industri kecil yang mengolah hasil pertanian mempunyai peranan penting yaitu :

- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Meningkatkan kualitas hasil
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- d. Meningkatkan ketrampilan produsen
- e. Meningkatkan pendapatan produsen

4. Biaya

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan sesuatu produk (Prasetya, 1995). Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktunya dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan jangka panjang. Biaya jangka pendek berkaitan dengan penggunaan biaya dalam waktu atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (*input*)

faktor produksi tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey *et al.*, 1990). Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya biaya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*).

- a. Biaya tetap (*fixed costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek. Perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk mesin dan peralatan, upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.
- b. Biaya variabel (*variable costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek. Perlu dicatat bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula input variabel yang digunakan. Dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain.

Biaya yang digunakan untuk produksi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh produsen untuk masukan (*input*) yang berasal dari luar seperti penggunaan tenaga kerja dan sarana produksi dari luar.
- b. Biaya implisit adalah biaya dari faktor produksi sendiri yang diikutsertakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk (*output*). Termasuk dalam biaya ini antara lain adalah biaya penyusutan, sewa tanah milik sendiri, upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri (Djuwari, 1994).

5. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (*quantity*)

P = Harga (*price*)

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Penerimaan total yang diterima oleh produsen dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen (Soekartawi, 1995).

6. Nilai Tambah

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2004). Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika biaya antaranya semakin kecil, maka nilai tambah produk akan semakin besar (Makki *et al*, 2001).

Nilai tambah menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan disuatu wilayah. Nilai tambah juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat setempat dengan asumsi seluruh pendapatan itu dinikmati masyarakat setempat (Tarigan, 2004).

Menurut Gittinger (1986), nilai tambah dari setiap industri adalah harga pasar dari barang atau jasa yang diproduksi dikurangi dengan harga barang atau jasa material dan jasa yang dibeli dari pihak lain, yaitu selisih antara output bruto dengan nilai konsumsi sementara. Nilai tambah itu bisa berbentuk bruto maupun netto. Nilai tambah bruto meliputi pajak, bunga atas pinjaman, sewa, keuntungan usaha, cadangan untuk penyusutan, dan balas jasa untuk manajemen dan pegawai termasuk pada tunjangan sosial. Nilai tambah bruto di seluruh industri yang produktif bila dijumlahkan akan menghasilkan produk domestik bruto.

Menurut Ravianto *et al* (1988), dalam menghitung nilai tambah yang perlu diperhatikan adalah :

1. Perputaran penjualan

Perputaran penjualan sering dicampuradukkan dengan lain-lain seperti gedung yang disewakan atau usaha sampingan, yang intinya pendapatan tersebut bukan dari hasil proses yang dihasilkan perusahaan. Untuk itu pendapatan tersebut tidak boleh dimasukkan sebagai penjualan atau penerimaan usaha yang akan dicari nilai tambahnya.

2. Bahan yang dibeli

Bahan yang dibeli adalah bahan yang dibeli berkaitan dengan usaha tersebut harus dikurangi dari penjualan atau penerimaan. Mulai dari bahan baku, bahan bakar dan lain-lain yang habis sekali pakai harus diperhitungkan baik yang implisit atau eksplisit.

3. Jasa yang dibeli

Jasa yang dibeli lebih rumit dibandingkan bahan-bahan yang dibeli. Biaya transportasi untuk mengangkut bahan baku atau produk akhir harus diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang bukan untuk keperluan pribadi.

4. Depresiasi dan biaya penyewaan

Depresiasi dikenakan pada bangunan atau alat-alat yang dibeli, sedangkan biaya sewa akan dikenakan pada alat-alat atau bangunan yang disewa.

Dari analisis nilai tambah dapat diketahui besarnya imbalan yang diterima oleh pengusaha dan tenaga kerja. Analisis nilai tambah juga berguna untuk mengetahui berapa tambahan nilai yang terdapat pada satu satuan *output* yang dihasilkan (nilai tambah produk). Pada prinsipnya nilai tambah ini merupakan keuntungan kotor sebelum dikurangi biaya tetap (Purba, 1986).

7. Keuntungan

Keuntungan usaha adalah selisih antara nilai penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang yang dijual tersebut (Lipsey *et al*, 1990). Sebuah perusahaan yang memaksimalkan laba memilih *output* dan *inputnya* dengan satu tujuan untuk mencapai laba ekonomi yang maksimum. Yaitu, perusahaan berusaha untuk membuat selisih antara penerimaan total dengan biaya ekonomi totalnya sebesar mungkin (Nicholson, 1992).

Keuntungan atau laba pengusaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, sesudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Atau dengan kata lain, laba pengusaha adalah selisih antara penghasilan kotor dan biaya-biaya produksi. Laba ekonomis dari barang yang dijual adalah selisih antara penerimaan yang diterima dari penjualan dan biaya peluang dari sumber yang digunakan untuk membuat barang tersebut. Jika biaya lebih besar dari pada penerimaan yang berarti labanya negatif, situasi ini disebut rugi (Lipsey *et al*, 1990).

8. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha mempunyai pengertian yang relatif. Suatu tingkat pemakaian korbanan dikatakan lebih efisien dari tingkat pemakaian yang lain apabila ia memberikan output yang lebih besar. Apabila dalam proses

produksi yang menjadi tujuan utama adalah keuntungan maksimum maka perlu adanya tindakan yang mampu mempertinggi output karena output yang tinggi akan membentuk total penerimaan yang tinggi dan tentu saja laba yang besar (Soekartawi, 1995).

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut digunakan seefisien mungkin. Dalam terminologi ilmu ekonomi, pengertian efisien dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Efisiensi teknis
- b. Efisiensi alokatif (efisiensi harga)
- c. Efisiensi ekonomi

Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisien teknis) jika faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimal. Efisiensi alokatif (efisiensi harga) jika nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan. Dikatakan efisien ekonomi jika suatu usaha tersebut mencapai efisiensi teknis sekaligus mencapai efisiensi harga (Soekartawi, 1993).

Menurut Hanafi (2004), efisiensi ekonomis menyangkut perbandingan output dengan input. Dengan kata lain, perusahaan dikatakan efisien jika mampu menghasilkan output yang lebih besar dengan menggunakan input tertentu.

Perhitungan efisiensi usahayang sering digunakan adalah *Return Cost Rasio* (R/C Ratio). R/C rasio menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi sekaligus menunjukkan kondisi suatu usaha. Ukuran kondisi tersebut sangat penting karena dapat dijadikan penilaian terhadap keputusan perusahaan dan kemungkinan pengembangan usaha tersebut. Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksud agar memperoleh keuntungan

yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan tingkat produksi yang telah dicapai atau memperbesar produksi tanpa meningkatkan harga keseluruhan. Salah satu efisiensi adalah R/C rasio (Rahardi, 1999).

Menurut Soekartawi (1991), efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk produksi yaitu dengan menggunakan R/C rasio. Secara matematis sebagai berikut :

$$\text{R/C Rasio} = \frac{PT}{BT}$$

Keterangan :

PT : Penerimaan Total

BT : Biaya Total

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Proses pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong akan memberikan nilai tambah bagi ubi kayu itu sendiri. Sedangkan untuk menghasilkan produk keripik singkong tersebut diperlukan faktor-faktor produksi lain mulai dari tenaga kerja, peralatan produksi, bahan-bahan tambahan dan lain-lain yang merupakan bagian dari proses pembuatan keripik singkong.

Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (*intermediate cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi (Tarigan, 2004). Secara umum konsep nilai tambah yang digunakan adalah nilai tambah bruto, dimana komponen biaya antara yang diperhitungkan meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong serta biaya transportasi. Analisis yang digunakan dirumuskan sebagai berikut :

a. Keuntungan

$$\text{Rumus : } \pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

TR=Penerimaan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong(Rp)

TC=Biaya total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

Untuk biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC=Biaya total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong(Rp)

TFC=Biaya tetap usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

TVC=Biaya variabel usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong(Rp)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

P = Harga produk keripik singkong (Rp)

Q = Jumlah produk keripik singkong (Bungkus)

b. Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong diketahui dengan menggunakan rumus R/C rasio sebagai berikut :

$$\text{Rumus : R/C rasio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya total}}$$

Kriteria :

R/C rasio > 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong efisien

R/C rasio = 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong belum efisien atau usaha mencapai titik impas

R/C rasio ≤ 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong tidak efisien.

c. Nilai tambah bruto

$$\begin{aligned}\text{Rumus : NTb} &= \text{Na} - \text{BA} \\ &= \text{Na} - (\text{Bb} + \text{Bp})\end{aligned}$$

Keterangan :

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

Na = Nilai produk akhir keripik singkong (Rp)

Ba = Biaya antara (Rp)

Bb = Biaya bahan baku keripik singkong (Rp)

Bp = Biaya bahan penolong (Rp)

d. Nilai Tambah Netto(NTn)

$$\text{NTn} = \text{NTb} - \text{NP}$$

$$\text{NP} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

Keterangan :

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

NP = Nilai penyusutan (Rp)

NTn = Nilai tambah netto (Rp)

e. Nilai tambah perbahan baku

$$\text{Rumus : NTbb} = \frac{\text{NTb}}{\Sigma \text{bb}}$$

Keterangan :

NTbb = Nilai tambah perbahan baku (Rp/kg)

Ntb = Nilai tambah bruto (Rp)

$\sum bb$ = Jumlah bahan baku yang digunakan (kg)

f. Nilai tambah per tenaga Kerja

$$NTtk = NTb : \sum TK$$

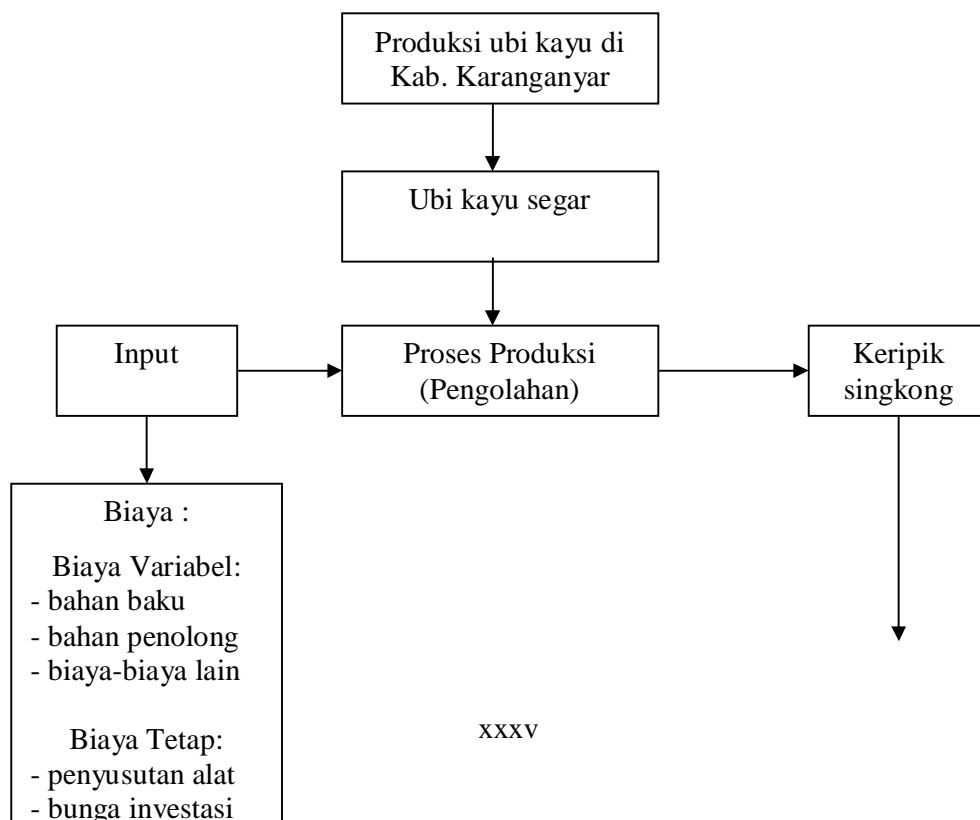
Keterangan:

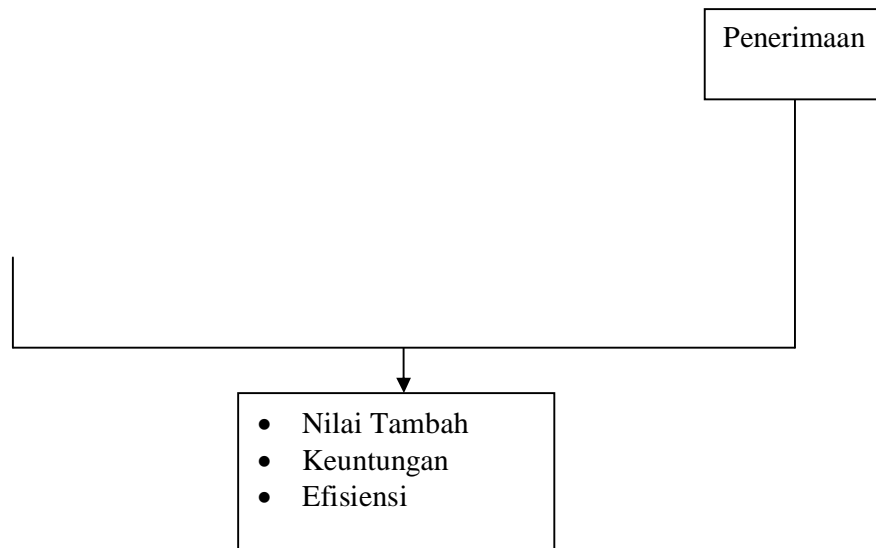
NTtk = Nilai tambah per tenaga kerja (Rp/JKO)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

$\sum TK$ = Jumlah jam kerja (JKO)

Secara umum kerangka teori pendekatan masalah dapat dilihat dalam bagan kerangka teori pendekatan masalah sebagai berikut :





Gambar1. Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis

1. **Diduga usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar menguntungkan**
2. **Diduga usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar efisien.**
3. **Diduga usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar memberikan nilai tambah**

E. Asumsi

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel – variabel yang tidak diamati dianggap tidak berpengaruh.
2. Faktor produksi berupa tenaga kerja keluarga dalam kegiatan, diasumsikan menerima upah yang besarnya sama dengan upah tenaga kerja luar.
3. Seluruh produk keripik singkong terjual.

F. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis nilai tambah dilakukan pada anggota KUB Wanita Tani Makmur yang mengolah ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi dan

pada KUB Wanita Tani Makmur yang mengolah keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi sampai matang didasarkan pada perhitungan biaya bahan baku, sumbangan input lain serta output selama satu kali proses produksi.

2. Harga input dan output diperhitungkan sesuai dengan tingkat harga yang berlaku di daerah penelitian.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2009.

G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. **Agroindustri adalah kegiatan yang mengolah hasil pertanian menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.**
2. **Anggota KUB Wanita Tani Makmur adalah orang yang mengolah ubi kayu menjadi keripik singkong yang melalui tahapan dari pengupasan hingga menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi, yang menjadi anggota KUB Wanita Tani Makmur adalah Sumiyem, Suyatmi, Suwarsi, Sukarti, Kerto Marinem, Rusti, Darini, Samiyem, Parni, Waginem, Minem, Kening, Saminem, Samirah, Saminah, Mariyem, Mulyani, Marikem, Suparmi, Yuli Wiyanti.**
3. **KUB wanita tani makmur adalah suatu wadah yang beranggotakan 20 orang dan berproduksi di masing-masing rumah tangga wanita tani, dengan kegiatan berupa menggoreng keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi menjadi matang.**
4. **Keripik singkong adalah merupakan sejenis makanan ringan berupa irisan tipis yang dibuat dari umbi singkong yang mengalami proses pengeringan dengan cara penggorengan untuk menghilangkan sebagian air yang dikandungnya.**
5. **Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku yang digunakan adalah ubi kayu segar.**
6. **Biaya total adalah total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi keripik singkong, yakni biaya tetap ditambah biaya variabel (Rp).**
7. **Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan. Yang**

termasuk dalam biaya tetap dalam produksi keripik singkong meliputi biaya penyusutan dan bunga modal investasi yang dinyatakan dalam rupiah dimana biaya penyusutan dan bunga modal investasi termasuk dalam biaya implisit yaitu biaya dari faktor produksi sendiri yang diikutsertakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk (*output*).

8. Biaya penyusutan adalah pengurangan nilai barang-barang modal karena barang modal tersebut terpakai dalam proses produksi atau faktor waktu. Besarnya biaya penyusutan dihitung dengan metode garis lurus dalam satuan rupiah, yaitu barang modal yang digunakan diperkirakan memiliki umur ekonomis berapa tahun, kemudian nilainya dibebankan pada setiap tahun.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{umur ekonomi}}$$

Keterangan :

Nilai awal : Harga beli alat produksi awal tahun usaha

Nilai akhir : Harga jual alat produksi akhir tahun

Umur ekonomi : Lamanya alat produksi digunakan.

9. Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh perolehan output. Biaya variabel dalam produksi keripik singkong meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya pembebanan input lain seperti biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah, dimana biaya tenaga kerja termasuk dalam biaya eksplisit yaitu biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh produsen untuk masukan (*input*) yang berasal dari luar.
10. Bahan penolong adalah bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi yang termasuk input selain bahan baku misalnya garam, bawang putih dan minyak goreng.

11. **Biaya antara** adalah biaya yang habis digunakan untuk satu kali produksi dan jasa, meliputi biaya bahan baku dan bahan penolong serta transportasi (Rp).
12. **Biaya bahan baku** adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku (Rp).
13. **Biaya bahan penolong** adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi (Rp).
14. **Nilai tambah bruto** adalah selisih antara nilai akhir produk dikurangi dengan biaya antara yang meliputi biaya bahan baku dan biaya penolong (Rp).
15. **Nilai tambah netto** adalah selisih antara nilai tambah bruto dikurangi dengan biaya penyusutan (Rp).
16. **Nilai tambah per bahan baku** adalah nilai tambah bruto untuk tiap jumlah Kg bahan baku yang digunakan.
17. **Nilai tambah per tenaga kerja** adalah pembagian antara nilai tambah bruto dengan jumlah jam kerja.
18. **Penerimaan diperoleh** dengan cara mengalikan jumlah kemasan keripik singkong yang dijual dengan harga persatuan kemasan (Rp).
19. **Keuntungan** adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya (Rp)
20. **Efisiensi usaha** adalah perbandingan antara jumlah pene dengan jumlah biaya yang dikeluarkan

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Data mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian

dianalisis. Metode ini sering disebut sebagai metode analitik (Surakhmad, 1994).

B. Metode Pengambilan Data

1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu pengambilan sampel dengan cara sengaja karena alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selain itu juga berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sirangimbun dan Effendi, 1995).

Penelitian ini dilakukan di KUB Wanita Tani Makmur Kabupaten Karanganyar dengan alasan bahwa pada anggota KUB Wanita Tani Makmur dalam mengolah ubi kayu ini berbeda yaitu dilakukan perendaman pada ubi kayu yang telah dimasak setengah matang, sehingga rasa dari keripik singkong ini seperti gadhung.

2. Metode Pengambilan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota yang tergabung dalam KUB Wanita Tani Makmur yang mengolah ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi dan KUB Wanita Tani Makmur itu sendiri yang mengolah keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi sampai matang. Data anggota KUB Wanita Tani Makmur dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut :

Tabel 3. Data Anggota KUB Wanita Tani Makmur 2009

No	Nama Anggota
1	Sumiyem
2	Suyatmi
3	Suwarsi
4	Sukarti
5	Kerto Marinem
6	Rusti

7	Darini
8	Samiyem
9	Parni
10	Waginem
11	Minem
12	Kening
13	Saminem
14	Samirah
15	Saminah
16	Mariyem
17	Mulyani
18	Marikem
19	Suparmi
20	Yuli Wiyanti

Sumber : KUB Wanita Tani Makmur 2009

Pada saat dilakukan penelitian terdapat 3 anggota yang sedang tidak melakukan proses produksi dan 1 anggota yang telah memiliki merk dagang (mengolah dari ubi kayu mentah menjadi keripik singkong) sehingga anggota KUB Wanita Tani Makmur yang menjadi responden pada penelitian ini sebanyak 16 orang yaitu Suyatmi, Suwarsi, Darini, Samiyem, Parni, Waginem, Minem, Kening, Saminem, Samirah, Saminah, Mariyem, Mulyani, Marikem, Suparmi, Yuli Wiyanti.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari produsen ubi kayu dan pihak-pihak yang terkait dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah diperiapkan sebelumnya.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari instansi yang terkait (BPS, Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta instansi terkait lainnya) dari berbagai media cetak dan media online selain dari berbagai buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengambilan Data

1. Metode Wawancara, yaitu metode pengambilan data dengan wawancara secara luas dan mendalam dengan responden sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan
2. Metode Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.
3. Metode Pencatatan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan data dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menghitung keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong.

$$\text{Rumus : } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

π =Keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

TR=Penerimaan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong(Rp)

TC=Biaya total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

Untuk biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan :

TC=Biaya total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong(Rp)

TFC=Biaya tetap usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

TVC=Biaya variabel usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong(Rp)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong (Rp)

P = Harga produk keripik singkong (Rp)

Q = Jumlah produk keripik singkong (Bungkus)

2. Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong diketahui dengan menggunakan rumus R/C rasio sebagai berikut :

$$\text{R/C rasio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya total}}$$

Kriteria :

R/C rasio > 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong efisien

R/C rasio = 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong belum efisien atau usaha mencapai titik impas

R/C rasio ≤ 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong tidak efisien.

3. Menghitung Nilai Tambah

- a. Nilai tambah bruto

$$\begin{aligned} \text{NTb} &= \text{Na} - \text{BA} \\ &= \text{Na} - (\text{Bb} + \text{Bp}) \end{aligned}$$

Keterangan :

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

Na = Nilai produk akhir keripik singkong (Rp)

Ba = Biaya antara (Rp)

Bb = Biaya bahan baku keripik singkong (Rp)

Bp = Biaya bahan penolong (Rp)

b. Nilai Tambah Netto(NTn)

$$NTn = NTb - NP$$

$$NP = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

Keterangan :

NTn = Nilai tambah netto (Rp)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

NP = Nilai penyusutan (Rp)

c. Nilai Tambah per Bahan Baku

$$NTbb = NTb : \sum bb$$

Keterangan :

NTbb = Nilai tambah per bahan baku yang digunakan (Rp/kg)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

$\sum bb$ = Jumlah bahan baku yang digunakan (kg)

d. Nilai Tambah per Tenaga Kerja

$$NTtk = NTb : \sum TK$$

Keterangan:

NTtk = Nilai tambah per tenaga kerja (Rp/JKO)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

$\sum TK$ = Jumlah jam kerja (JKO)

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

1. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan letak astronomis, Kabupaten Karanganyar terletak antara 110°40'-110° 70' Bujur Timur dan 7° 28'-7°46' Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Sragen
Sebelah Timur : Propinsi Jawa Timur
Sebelah Selatan : Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Sukoharjo
Sebelah Barat : Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali

Kecamatan Karanganyar merupakan salah satu dari tujuh belas kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Jarak dari ibukota kabupaten, satu km ke arah timur. Kecamatan Karanganyar terdiri dari dua belas kelurahan, di mana seluruh kelurahan sudah berklasifikasi sebagai kelurahan swasembada. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Karanganyar adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Mojogedang
Sebelah Timur : Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Matesih
Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo dan Kecamatan Jumantono
Sebelah Barat : Kecamatan Tasikmadu dan Kecamatan Jaten.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Delingan dengan luas 801,2060 Ha, adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Sewurejo
Sebelah Timur : Kelurahan Popongan
Sebelah Selatan : Kelurahan Bejen dan Kelurahan Gedong
Sebelah Barat : Desa Tohkuning

2. Luas Wilayah dan Topografi

Kabupaten Karanganyar mempunyai luas lahan 77.378,64 Ha terdiri dari lahan sawah seluas 22.478,56 Ha dan tanah kering seluas 54.899,08 Ha. Berdasarkan pada ketinggian wilayah, Kabupaten

Karanganyar berada pada ketinggian rata-rata 511 mdpl, dengan wilayah terendah terletak pada ketinggian 80 mdpl dan wilayah tertinggi terletak pada ketinggian 2000 mdpl.

Luas lahan Kecamatan Karanganyar adalah 4.302,55 Ha, yang terdiri dari tanah sawah sebesar 1.758,11 Ha, tanah kering sebesar 2.101,46 Ha dan lain-lain sebesar 442,98 Ha. Wilayah Kecamatan Karanganyar berada pada ketinggian 270 mdpl. Topografi Wilayah Kecamatan Karanganyar adalah berbukit sampai bergunung dengan kemiringan rata-rata 5% dan jenis tanah mediteran coklat. Sampai dengan tahun 2009 Kelurahan Delingan memiliki tanah sawah sebesar 68 Ha dan tanah kering yang terdiri dari tanah hutan sebesar 117 Ha, perkebunan negara sebesar 68 Ha, tanah keperluan fasilitas umum berupa lapangan olah raga 0,35 Ha dan pemakaman 20.000 Ha, tanah keperluan fasilitas sosial berupa sarana pendidikan 0,70 Ha.

B. Keadaan Penduduk

1. Pertumbuhan Penduduk

Penduduk di Kabupaten Karanganyar dari tahun 2003-2007 selalu mengalami peningkatan. Data jumlah dan pertumbuhan penduduk di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Karanganyar Tahun 2003-2007

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (%)
1.	2003	823.203	1,03
2.	2004	830.640	0,90
3.	2005	838.182	0,91
4.	2006	844.634	0,75
5.	2007	851.366	0,85

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar 2008

Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2003 sebanyak 823.203 jiwa, di mana dari tahun 2003 sampai 2007 selalu terjadi peningkatan jumlah penduduk. Namun tingkat pertumbuhan penduduk semakin menurun. Pertumbuhan

penduduk pada tahun 2004 menurun sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,90%. Sedangkan pertumbuhan penduduk pada tahun 2005 sebesar 0,91%, tahun 2006 sebesar 0,75%, dan tahun 2007 pertumbuhan penduduk sebesar 0,85%. Pertumbuhan penduduk yang menurun ini disebabkan oleh angka kelahiran yang lebih kecil daripada angka kematian dan angka migrasi masuk lebih sedikit dari angka migrasi keluar.

2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Karanganyar dapat diketahui pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut jenis Kelamin Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

Tahun	Jenis Kelamin		<i>Sex Ratio</i>
	Laki-Laki	perempuan	
2007	421.717	429.649	98,15

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar 2008

Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa jumlah total penduduk di Kabupaten Karanganyar tahun 2007 sebanyak 851.366 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 421.717 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 429.649 jiwa. Hal tersebut juga terlihat dari besarnya nilai *Sex Ratio* sebesar 98,15 yang berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Delingan dapat diketahui pada Tabel 6. berikut ini :

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut jenis Kelamin Kelurahan Delingan Tahun 2009

Tahun	Jenis Kelamin		<i>Sex Ratio</i>
	Laki-Laki	perempuan	
2009	2,520	2,338	107,78

Sumber : Data Monografi Kelurahan Delingan 2009

Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa jumlah total penduduk di Kelurahan Delingan tahun 2009 sebanyak 4,858 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2,520 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2,338 jiwa. Hal tersebut juga terlihat dari besarnya nilai *Sex Ratio* sebesar 107,78 yang

berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 108 penduduk laki-laki.

3. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Besarnya ABT

Keadaan penduduk menurut umur dan besarnya Angka Beban Tanggungan (ABT) di Kabupaten Karanganyar dapat diketahui pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Umur Kabupaten Karanganyar Tahun 2007.

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah (Jiwa)
	Laki-Laki	Perempuan	
0-14	111.867	104.796	216.663
15-64	283.165	273.011	556.176
≥65	26.715	51.842	78.842

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar 2008

Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia non produktif. Berdasarkan data jumlah penduduk di atas juga dapat dihitung besarnya Angka Beban Tanggungan (ABT) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{ABT} &= \frac{\text{Penduduk}(0-14\text{Th}) + \text{Penduduk}(\geq 65\text{Th})}{\text{Penduduk}(15-64\text{Th})} \times 100\% \\
 &= \frac{216.663 \text{ jiwa} + 78.842 \text{ jiwa}}{556.176 \text{ jiwa}} \times 100\% \\
 &= 53,13\%
 \end{aligned}$$

Angka Beban Tanggungan sebesar 53,13% berarti setiap seratus orang usia produktif menanggung beban sebanyak 53 orang usia non produktif.

Keadaan penduduk menurut umur di Kelurahan Delingan dapat diketahui pada Tabel 8. berikut ini :

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Umur Kelurahan Delingan Tahun 2009.

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah (Jiwa)
	Laki-Laki	Perempuan	

0-14	978	890	1,868
15-59	1,361	1,448	2,809
≥60	181	184	365

Sumber : Data Monografi Kelurahan Delingan 2009

Tabel 8. di atas dapat diketahui bahwa di Kelurahan Delingan jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia non produktif yaitu sebanyak 2,809 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1,361 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1,448 jiwa.

C. Keadaan Perekonomian

Kondisi ekonomi masyarakat seringkali digambarkan dalam berbagai kemajuan ekonomi. Perkembangan ekonomi regional merupakan gambaran awal untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Perkembangan ekonomi yang meningkat di suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat daerah tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Berikut adalah laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan selama lima tahun terakhir

Tabel 9. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Karanganyar Tahun 2003-2007

Tahun	PDRB ADHK	
	Jumlah (Juta Rp)	Laju Pertumbuhan (%)
2003	3.746.320,10	5,63
2004	3.970.278,92	5,98
2005	4.188.330,50	5,49
2006	4.401.301,74	5,08
2007	4.646.304,26	5,57

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar, 2008

Tabel 9. di atas dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan PDRB ADHK Kabupaten Karanganyar, di mana dari tahun 2003 sampai 2005 selalu mengalami kenaikan, namun pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 0,41% yaitu dengan laju pertumbuhan sebesar 5,08 %. Namun pada tahun 2007 laju pertumbuhan meningkat sebesar 0,49% dari tahun sebelumnya yaitu

sebesar 5,57%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pembangunan di bidang perekonomian di kabupaten Karanganyar secara pelan tetapi terus mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

D. Keadaan Perindustrian

Besar kecilnya suatu industri didasarkan pada jumlah tenaga kerja, di mana industri sedang merupakan suatu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang, sedangkan industri besar jumlah tenaga kerja lebih dari seratus orang. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah industri sedang maupun besar yang di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007.

Tabel 10. Jumlah Industri Sedang dan Industri Besar di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

Tahun	Industri Sedang	Industri Besar	Jumlah
2007	104	78	182

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar 2008

Tabel 10. di atas dapat diketahui bahwa banyaknya industri sedang pada tahun 2007 di kabupaten Karanganyar sebanyak 104 buah dan industri besar sebanyak 78 buah. banyaknya industri-industri sedang maupun besar yang berdiri di Kabupaten Karanganyar akan berperan dalam upaya pengurangan pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja. Selain itu, diharapkan dengan adanya industri yang berkembang akan dapat berpengaruh positif pada perkembangan perekonomian daerah. Sebanyak 104 unit dari 182 unit industri sedang dan besar di Kabupaten Karanganyar tersebut mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 41.823 orang. Industri besar atau kecil yang paling banyak adalah produk tekstil yaitu sebanyak 61 unit, industri makanan sebanyak 32 unit, dan industri plastik atau kimia sebanyak 19 unit.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan jenis usaha industri kecil makanan olahan di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 11. Jenis Usaha Industri Kecil Makanan Olahan di Kabupaten Karanganyar.

No	Jenis Usaha	Jumlah Unit Usaha
1	Tempe	160
2	Emping Melinjo	87
3	Keripik Singkong	86

4	Keripik Pisang	18
5	Tape Singkong	17
6	Tahu	14
7	Karak Beras	14
8	Gatot Singkong	10

Sumber: Disperindag Pm dan Koperasi Kabupaten Karanganyar 2007

Tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Karanganyar terdapat berbagai macam jenis usaha makanan olahan salah satunya adalah usaha pembuatan keripik singkong. Usaha pembuatan keripik singkong di Kabupaten Karanganyar menduduki posisi ketiga setelah usaha pembuatan tempe dan usaha pembuatan emping melinjo dengan jumlah 86 unit usaha pada tahun 2007. Selain itu, juga terdapat jenis usaha lain seperti usaha pembuatan keripik pisang, tape singkong, tahu, karak beras dan gatot singkong.

E. Keadaan Pertanian

Pertanian tanaman bahan makanan merupakan salah satu sector dimana produk yang dihasilkan menjadi kebutuhan pokok hidup rakyat. Kecamatan Karanganyar sebagian tanahnya merupakan tanah pertanian yang memiliki potensi cukup baik bagi pengembangan tanaman agroindustri. Luas panen padi sawah 3.386 Ha dengan produksi sebanyak 24.212,20 ton, luas panen jagung 47 Ha dengan produksi 183,18 ton, luas panen kacang tanah 541 Ha dengan produksi 115,30 ton dan luas panen ubi kayu 172 Ha dengan produksi sebanyak 283,84 ton.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. KUB Wanita Tani Makmur

Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur berdiri sejak tahun 1990, pada saat penelitian peneliti melakukan wawancara

secara langsung kepada ketua dari KUB Wanita Tani Makmur dan didapat struktur organisasi dari KUB Wanita Tani Makmur sebagai berikut :

Ketua : Ibu Sumiyem

Sekretaris : Ibu Suwarsi

Bendahara : Ibu Suyatmi

Anggota :

- a. Ibu Sukarti
- b. Ibu Kerto Marinem
- c. Ibu Rusti
- d. Ibu Darini
- e. Ibu Samiyem
- f. Ibu Parni
- g. Ibu Waginem
- h. Ibu Minem
- i. Ibu Kening
- j. Ibu Saminem
- k. Ibu Samirah
- l. Ibu Saminah
- m. Ibu Mariyem
- n. Ibu Mulyani
- o. Ibu Marikem
- p. Ibu Suparmi
- q. Ibu Yuli Wiyanti

Tujuan dari KUB Wanita Tani Makmur itu sendiri adalah untuk membantu pemasaran pro 37 lihasilkan dan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya inya KUB Wanita Tani Makmur ini akan dikembangkan lagi menjadi koperasi yang berbadan hukum. Tujuan pemasaran yang dilakukan dari anggota KUB Wanita Tani Makmur ke KUB Wanita Tani Makmur itu sendiri adalah :

- a. Dapat meningkatkan volume penjualan keripik singkong yang dihasilkan.
- b. Pemasaran yang dilakukan lebih efisien.
- c. Dapat meningkatkan posisi tawar.
- d. Memperluas akses pasar sehingga pemasarannya tidak hanya pada Kota Surakarta, Karanganyar dan Sragen saja.
- e. Perencanaan manajemen akan lebih baik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan KUB Wanita Tani Makmur ini yaitu mengadakan pertemuan tiap bulannya yaitu setiap tanggal 5 dan adanya pembinaan dari dinas terkait. Mekanisme keuntungan di KUB Wanita Tani Makmur yaitu adanya pembagian SHU (Simpanan Hasil Usaha) tiap tahun dan juga apabila anggota KUB Wanita Tani Makmur yang ingin menggunakan merk dari KUB Wanita Tani Makmur yaitu “DHENOK” dan menjualnya sendiri maka dari hasil penjualan akan diambil 10 % untuk diberikan kepada KUB Wanita Tani Makmur.

KUB Wanita Tani Makmur pada saat melakukan proses produksi selain menggunakan tenaga kerja dari anggota, juga menggunakan tambahan satu (1) tenaga kerja dari luar untuk membantu melakukan proses menggoreng, sedangkan untuk pengemasan KUB Wanita Tani Makmur melakukannya sendiri. Selain itu KUB Wanita Tani Makmur juga membantu anggota untuk memasarkan produk keripik singkong, karena hampir seluruh anggota KUB Wanita Tani Makmur belum mempunyai merek sendiri.

2. Anggota KUB Wanita Tani Makmur

Karakteristik responden merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi umum dan latar belakang tentang responden yang diteliti berkaitan dengan pengaruhnya terhadap kegiatan dan ciri-ciri khusus yang membedakan dengan responden lain. Perkembangan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dipengaruhi oleh beberapa pihak seperti

anggota KUB Wanita Tani Makmur, KUB Wanita Tani Makmur, konsumen, pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Anggota KUB Wanita Tani Makmur adalah orang yang mengolah ubi kayu menjadi keripik singkong yang melalui tahapan dari pengupasan hingga menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi. Hasil penelitian yang dilakukan pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar diperoleh karakteristik anggota KUB Wanita Tani Makmur sebagai berikut:

Tabel 12. Identitas Anggota KUB Wanita Tani Makmur dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu Mentah menjadi Keripik Singkong $\frac{1}{2}$ Jadi di Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.

No	Uraian	Rata-rata per Responden
1	Umur responden (tahun)	43
2	Lama pendidikan (tahun)	9
3	Jumlah anggota keluarga (orang)	4
4	Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam produksi (orang)	3
5	Lama mengusahakan (tahun)	12

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 12. menunjukkan bahwa rata-rata umur anggota KUB Wanita Tani Makmur dari usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi di Kabupaten Karanganyar adalah 43 tahun yang berarti masih tergolong usia produktif sehingga dalam menjalankan kinerja usahanya masih cukup baik, dengan rata-rata lama pendidikan adalah 9 tahun atau setingkat dengan SMP, namun tidak semua anggota KUB Wanita Tani Makmur yang berasal dari lulusan SMP, sebab ada anggota KUB Wanita Tani Makmur yang berasal dari lulusan SD bahkan ada juga yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola berpikir dalam meningkatkan usaha yang dimiliki, sehingga dalam pengambilan keputusan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Jumlah anggota keluarga pada anggota KUB Wanita Tani Makmur rata-rata 4 orang, dengan rata-rata 3 anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan produksi yaitu ayah, ibu dan satu orang anak. Tetapi dari 3

anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan produksi, juga ada 1 orang anggota yang benar-benar aktif yaitu ibu rumah tangga dari masing-masing keluarga tersebut, dimana kegiatan usaha keripik singkong ini dibentuk oleh ibu-ibu rumah tangga yang dilakukan sejak tahun 1990 sampai sekarang, dengan rata-rata lama mengusahakan yaitu 12 tahun.

Alasan yang diberikan anggota KUB Wanita Tani Makmur berkaitan dengan mengusahakan keripik singkong ini berbeda-beda yaitu lebih menguntungkan, merupakan usaha warisan, pengalaman atau memang tidak ada pekerjaan lain. Alasan tersebut dapat dilihat pada Tabel 13. berikut ini :

Tabel 13. Alasan Mengusahakan Anggota KUB Wanita Tani Makmur dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu Mentah menjadi keripik singkong ½ Jadi di Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Lebih menguntungkan	15	94
2	Usaha warisan	-	-
3	Tidak ada pekerjaan lain	1	6
4	Pengalaman	-	-
Jumlah		16	100

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 13. menunjukkan bahwa sebagian besar alasan anggota KUB Wanita Tani Makmur dalam mengusahakan usaha keripik singkong ini adalah lebih menguntungkan karena dalam satu kali proses produksi rata-rata menghasilkan keuntungan sebesar Rp 9.125,61 dengan rata-rata penerimaan Rp 101.953,13 dan total biaya sebesar Rp 92.827,52 yaitu sebanyak 15 orang atau 94 persen. Alasan tidak mempunyai pekerjaan lain sebanyak 1 orang atau 6 persen. Sedangkan untuk alasan sebagai usaha warisan dan sebagai pengalaman tidak ada sama sekali karena merupakan usaha yang baru dikenal sejak tahun 1990.

Status usaha keripik singkong ini rata-rata adalah sebagai pekerjaan pokok meskipun ada juga sebagai pekerjaan sampingan. Karena awal mula pembinaan KUB ini adalah memang ditujukan untuk ibu-ibu rumah tangga supaya memiliki kegiatan dan menghasilkan uang untuk

meningkatkan ekonomi rumah tangga. Walaupun demikian, usaha keripik singkong yang dilaksanakan ini sebagian besar belum memiliki ijin resmi dari Dinas Kesehatan. Status usaha dan perijinan Dinas Kesehatan pada usaha keripik singkong yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 14. berikut :

Tabel 14. Status Usaha dan Perijinan Dinas Kesehatan dari Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.

No	Status Usaha	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Status Usaha		
	a. Pekerjaan utama	12	75
	b. Pekerjaan sampingan	4	25
	Jumlah	16	100
2	Perijinan Dinas Kesehatan		
	a. Sudah memiliki ijin	1	6
	B. Belum memiliki ijin	15	94
	Jumlah	16	100
3.	Merk Dagang		
	a. memiliki merk dagang	1	6
	b. Belum memiliki merk dagang	15	94
	Jumlah	16	100

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 14. menunjukkan bahwa status usaha keripik singkong ini sebagian besar merupakan pekerjaan utama, yaitu sebanyak 12 orang yang mengusahakan atau 75 persen. Sedangkan untuk status usaha sebagai pekerjaan sampingan hanya 4 orang dengan presentase sebesar 25 persen. Usaha keripik singkong yang hanya sebagai pekerjaan sampingan ini disebabkan karena rata-rata responden memiliki pekerjaan utama yang menjadi sumber pendapatan baik sebagai buruh pabrik atau swasta.

Status perijinan dari Dinas Kesehatan untuk produk keripik singkong di Kabupaten Karanganyar masih belum semuanya yaitu hanya ada 1 saja yang telah mendapatkan ijin sebesar 6 persen, sisanya belum mengurus surat ijin dari Dinas Kesehatan. Namun meskipun belum memiliki ijin dari Dinas Kesehatan produsen tetap menjaga kelayakan dan kualitas produk keripik singkong yang dipasarkan. Sehingga bisa

memberikan keamanan dari produk keripik singkong yang dihasilkan kepada konsumen.

Tabel 14. pada merk dagang yaitu sebanyak 15 orang atau 94 persen masih belum memiliki merk dagang karena responden beranggapan bahwa dalam mengurus surat perijinan untuk suatu produk sulit. Meskipun demikian, terdapat 1 responden atau sebesar 6 persen yang telah memiliki atau menggunakan merk dagang. Merk dagang tersebut adalah DHENOK dimana merk dagang tersebut milik dari KUB Wanita Tani Makmur.

B. Kegiatan Produksi

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong ini merupakan kegiatan yang dimulai dari pengadaan bahan baku sampai dengan pemasaran produk jadi. Dalam satu kali proses produksi yang dilakukan membutuhkan waktu sekitar 7 hari dimana untuk proses merendaman membutuhkan waktu 3 hari 2 malam dan dalam proses menjemur membutuhkan waktu sekitar 2 hari. Kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengadaan bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan keripik singkong rasa gadung ini pada dasarnya adalah sama tiap-tiap rumah tangga, yaitu ubi kayu atau singkong, garam dan bawang putih sebagai bahan tambahan atau penolong dengan perbandingan pemakaian sebagai berikut :

Misalkan dalam satu kali proses produksi untuk setiap 100 kg ubi kayu atau singkong, bahan tambahan (garam dan bawang putih) yang dibutuhkan adalah 1 kg garam dan 1 kg bawang putih dan jumlah bisa menyesuaikan dengan banyaknya bahan baku yang digunakan.

2. Proses Produksi

Proses produksi pembuatan keripik singkong rasa gadung berlangsung tidak membutuhkan waktu begitu lama. Dalam proses pengolahan ubi kayu pun pada dasarnya memiliki tahapan yang sama. Tahapan tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Menyiapkan bahan baku berupa ubi kayu segar kemudian dikupas kulitnya lalu dicuci sampai bersih
- b. Merebus ubi kayu yang telah dicuci bersih agar tidak hancur ketika akan dipotong.
- c. Memotong atau mengiris tipis menggunakan alat pemotong
- d. Merendam dalam bak perendaman selama \pm 3 hari 2 malam dengan catatan air diganti setiap hari.
- e. Meniriskan dari bak perendaman setelah \pm 3 hari 2 malam.
- f. Mengukus hingga matang
- g. Menyediakan bumbu (garam dan bawang putih) dan memasukkan dalam wadah dan diberi air secukupnya.
- h. Masukkan ubi kayu yang telah dikukus tadi dalam bumbu yang sudah disediakan sedikit demi sedikit sambil dipisah-pisah sehingga tidak lengket pada saat akan dijemur.
- i. Menjemur hingga kering menggunakan tampah / alat penjemuran dari anyaman bambu
- j. Setelah kering bisa langsung dipasarkan dalam bentuk keripik mentah (produk setengah jadi) atau dapat disimpan dulu dan sewaktu-waktu bisa digoreng.
- k. Untuk proses menggorengan tiap 5 kg keripik singkong menghabiskan 1 kg minyak goreng jadi perbandingannya 5 : 1, akan tetapi dengan catatan bahwa pada saat proses menggoreng berlangsung minyak goreng pada wajan harus tetap banyak sehingga hasil yang diperoleh juga baik, karena dalam hal ini dibutuhkan minyak goreng yang bagus dalam segi kuantitas maupun kualitas dan api besar yang relatif stabil

Daya tahan keripik singkong untuk produk setengah jadi (dalam bentuk keripik mentah) dapat bertahan selama 8 bulan sampai 1 tahun dengan catatan apabila proses penyimpanan baik. Disimpan dalam plastik dan ditutup rapat, diletakkan ditempat yang kering atau tidak lembab maka akan bertahan selama 8 bulan atau paling lama 1 tahun dan rasa tidak akan berubah. Untuk produk jadi (keripik yang sudah digoreng) dapat bertahan

kira-kira $2 \frac{1}{2}$ bulan dan paling lama bisa sampai $3 \frac{1}{2}$ bulan dan masih layak dikonsumsi atau tidak tengik dengan catatan proses penyimpanan dijaga dengan baik.

3. Pengemasan

Keripik singkong yang sudah dikemas menggunakan plastik dengan ketebalan 0,8 mm dengan ukuran yang digunakan yaitu untuk kemasan 200 gr berukuran 20 cm x 28 cm dengan harga jual Rp 4.500, 00, untuk kemasan 100 gr berukuran 16 cm x 24 cm dengan harga Rp 2.500, 00 dan untuk kemasan 250 gr berukuran 20 cm x 30 cm dengan harga Rp 5.500,00

4. Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan usaha keripik singkong untuk menyebarluaskan produknya yaitu dengan disalurkan sendiri ke pedagang baik di sekitar usaha maupun diluar Kabupaten Karanganyar. Pemasaran yang dilakukan di luar Kabupaten Karanganyar meliputi Surakarta dan Sragen

C. Analisis Biaya

Analisis biaya digunakan untuk menghitung biaya total usaha pengolahan keripik singkong dalam proses pembuatannya, yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Tujuan analisis biaya usaha pengolahan keripik singkong adalah untuk menggolongkan biaya menurut fungsi pokok dalam usaha dan menurut perilakunya dalam perubahan volume kegiatan usaha. Seluruh biaya yang ada kemudian dikelompokkan menurut perilakunya dalam perubahan volume kegiatan usaha ke dalam biaya tetap dan biaya variabel dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Biaya Tetap

Biaya tetap usaha pengolahan keripik singkong terdapat pada biaya produksi yaitu biaya penyusutan dan biaya bunga modal investasi. Biaya penyusutan pada alat-alat yang digunakan dalam proses produksi dan bunga investasi adalah sebagai berikut :

a. Biaya penyusutan dan bunga investasi

Besarnya biaya penyusutan dan bunga investasi pada usaha pengolahan keripik singkong selama periode analisis dapat dilihat pada Tabel 15. berikut :

Tabel 15. Jenis dan Besar Biaya Penyusutan serta Bunga Investasi Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar Selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009.

No	Jenis Alat	Jumlah Alat	Nilai Awal (Rp)	Umur Ekonomis (bln)	Nilai Akhir (Rp)	Penyusutan (Rp/produksi)	Bunga Investasi (Rp/produksi)
Anggota							
1	Kompor	1	55.312,5	84	658,48	162,66	38,34
2	Pisau	3	4875	24	203,13	48,67	3,57
3	Wajan	1	19.562,5	60	326,04	80,15	13,68
4	Serok	1	1.187,5	24	49,48	11,86	0,87
5	Ember	4	75.437,5	24	3.143,23	753,07	55,25
6	Tampah	1	2375	24	98,96	23,71	1,73
7	Panci	1	53750	60	895,83	220,23	37,60
8	Dandang	1	45.187,5	60	753,12	185,14	31,61
Jumlah			257.687,5		6.125,15	1.485,49	182,65
KUB Wanita Tani Makmur							
1	Kompor	3	195.000	84	2.321,43	573,45	135,16
2	Pisau	5	10.000	24	416,67	99,83	7,32
3	Wajan	2	78.000	60	1.300	319,58	54,56
4	Serok	1	2.000	24	83,33	19,97	1,47
5	Ember	7	70.000	24	2.916,67	698,79	51,26
6	Tampah	2	10.000	24	416,67	99,83	7,32
7	Panci	1	30.000	60	500	122,92	20,99
8	Dandang	1	30.000	60	500	122,92	20,99
9	Mesin Perekat	3	900.000	120	7.500	1859,38	619,49
10	Alat Perajang	1	180.000	120	1.500	371,88	123,90
Jumlah					17.454,77	4.288,55	1.042,46

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 15. menunjukkan jenis dan besarnya biaya penyusutan serta bunga investasi selama satu kali proses produksi, rata-rata total biaya penyusutan pada anggota KUB Wanita Tani Makmur sebesar Rp 1.485,49 sedangkan nilai bunga investasi sebesar Rp 182,65. Besarnya biaya penyusutan dan bunga investasi pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur selama periode analisis menunjukkan jenis dan besarnya biaya penyusutan serta bunga investasi yang dikeluarkan KUB Wanita Tani Makmur selama satu kali proses

produksi. Nilai penyusutan yang diperoleh adalah Rp 4.288,55 dan untuk bunga investasi sebesar Rp 1.042,46.

Biaya penyusutan peralatan sebenarnya tidak benar-benar dikeluarkan pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong, tetapi karena dalam penelitian ini menggunakan konsep keuntungan, maka biaya ini harus diperhitungkan. Peralatan untuk membuat keripik singkong ini dibeli oleh sejak awal usaha dan sebagian alat tersebut telah mengalami penggantian dengan alat yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa peralatan yang digunakan mengalami penyusutan. Besarnya biaya penyusutan peralatan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Investasi Awal} - \text{Nilai Investasi Akhir}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Sedangkan untuk menghitung bunga modal investasi menggunakan rumus :

$$B = \frac{\left[\frac{(M - R)(N + 1)}{2N} + R \right]}{t} \times i$$

Keterangan:

B = Bunga modal (Rp)

M = Nilai investasi awal (Rp)

R = Nilai investasi akhir (Rp)

N = Masa ekonomis (bulan)

i = Suku bunga

t = Jumlah bulan dalam setahun

Nilai suku bunga diperoleh dari data Bank Indonesia yaitu sebesar 6,5 % pada bulan Agustus 2009, sebab penelitian ini dilakukan pada bulan tersebut.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan. Perhitungan biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 16. berikut ini :

Tabel 16. Biaya Tetap Usaha Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009.

No	Jenis Biaya Tetap	Biaya (Rp/Prdksi)	Prosentase (%)
Anggota			
1	Penyusutan Peralatan	1.485,49	89,05
2	Bunga Investasi	182,65	10,95
Jumlah		1.668,14	100
KUB Wanita Tani Makmur			
1	Penyusutan Peralatan	4.288,55	80,45
2	Bunga Investasi	1.042,46	19,55
Jumlah		5.331,01	100

Sumber : Analisis Data Primer

Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan berapapun jumlah yang dihasilkan. Dari Tabel 16. diperoleh hasil perhitungan rata-rata total biaya tetap usaha pengolahan keripik singkong pada anggota KUB Wanita Tani Makmur sebesar Rp 1.668,14/produksi. Nilai biaya tetap tersebut paling banyak oleh biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp 1.485,49 atau 89,05 % kemudian bunga investasi sebesar Rp 182,65 atau 10,95 %.

Biaya tetap yang digunakan dalam proses produksi untuk KUB Wanita Tani Makmur sebesar Rp 5.331,01 diperoleh dari penjumlahan penyusutan peralatan dan bunga investasi yaitu masing-masing sebesar Rp 4.288,55 dan Rp 1.042,46. penyusutan peralatan diperoleh dari pengurangan nilai-nilai barang modal yang terpakai dalam proses produksi, barang modal yang digunakan oleh KUB Wanita Tani Makmur antara lain kompor, pisau, wajan, serok, ember, tampah, panci, dandang, mesin perekat dan alat perajang. Alat-alat yang digunakan ini adalah milik KUB Wanita Tani Makmur itu sendiri

karena KUB Wanita Tani Makmur selain sebagai pemegang kendali juga sebagai anggota.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian bahan baku utama, biaya pembelian bahan tambahan penolong dan biaya pembebanan input lain. Jenis dan besarnya biaya variabel yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 17. berikut :

Tabel 17. Jenis dan Besar Biaya Variabel Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009.

No	Jenis Bahan Baku	Satuan	Fisik	Harga/satuan	Jumlah (Rp)
Anggota					
1.	Biaya Bahan Baku :				
	Ubi Kayu mentah	Kg	53,13	Rp. 700,00	37.500,00
		Jumlah			37.500,00
2	Biaya Bahan Penolong:				
	Garam	Kg	0,48	Rp. 1.200,00	581,25
	Bawang Putih	Kg	0,3	Rp. 14.000,00	4.156,25
	Minyak Tanah	lt	0,25	Rp. 1.500,00	375,00
	Kayu Bakar	m	0,44	Rp. 1.500,00	2.296,88
		Jumlah			7.409,38
3	Biaya-biaya Lain :				
	Biaya Tenaga Kerja	JKO	2,67	Rp. 15.000,00	40.000,00
	Biaya Transportasi	-	-	-	5.000,00
		Jumlah			45.000,00
Total Biaya Variabel					89.909,38
KUB Wanita Tani Makmur					
1.	Biaya Bahan Baku :				
	Keripik singkong ½ jadi	Kg	217,5	Rp. 7.500,00	1.631.250,00
		Jumlah			1.631.250,00
2	Biaya Bahan Penolong:				
	Minyak Tanah	lt	5	Rp. 6.000,00	30.000,00
	Minyak Goreng	lt	46	Rp. 10.000,00	460.000,00
	Cat	kIng	1	Rp. 25.000,00	25.000,00
	Plastik Pembungkus	rol	2	Rp. 48.000,00	96.000,00
	Pembebanan Listrik	-	-	Rp. 4.500,00	4.500,00
		Jumlah			615.500,00
3	Biaya-biaya Lain :				
	Biaya Tenaga Kerja	JKO	5	Rp. 15.000,00	75.000,00
	Biaya Transportasi	-	-	-	25.000,00
		Jumlah			100.000,00
Total Biaya Variabel					2.346.750,00

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 17. menunjukkan rata-rata biaya variabel pada anggota selama satu kali proses produksi sebesar Rp 89.909,38 dengan biaya bahan baku sebesar Rp 37.500,00 dan biaya bahan penolong sebesar Rp 7.409,38 yang terdiri dari garam, bawang putih, minyak tanah dan kayu bakar. Biaya

bahan penolong yang terbesar terdapat pada bawang putih yaitu sebesar Rp 4.156,25 dengan harga per kg yaitu Rp 14.000,00 rata-rata sebanyak 0,3 kg. Biaya bahan penolong terkecil terdapat pada minyak tanah yaitu sebesar Rp 375,00 sedangkan untuk bahan baku ubi kayu mentah yang digunakan rata-rata sebanyak 53,13 kg per anggota dengan harga per kg sebesar Rp 700,00 dan biaya pembebanan input lain yang digunakan yaitu biaya transportasi sebesar Rp 5.000,00 dan biaya tenaga kerja yang digunakan rata-rata sebanyak 3 orang sebesar Rp 41.250,00.

Jenis dan besar biaya variabel pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar selama satu kali produksi, dengan biaya bahan baku Keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi sebanyak 217,5 kg sebesar Rp 1.631.250,00. Biaya bahan penolong yang digunakan pada KUB adalah minyak tanah, minyak goreng, cat, plastik pembungkus dan pembebanan listrik dengan total biaya sebesar Rp 615.500,00. Cat pada biaya bahan penolong digunakan untuk membuat merk atau label sendiri pada plastik pembungkus. KUB Wanita Tani Makmur melakukan pengemasan sendiri untuk ubi kayu yang telah matang yang dibantu oleh anggota keluarga sendiri. Pada pembebanan input lain berupa biaya tenaga kerja dan biaya transportasi, untuk tenaga kerja yang digunakan 5 orang sebesar Rp 75.000,00 dan biaya transportasi sebesar Rp 25.000,00 sehingga total biaya variabel keseluruhan sebesar Rp 2.346.750,00.

3. Biaya Total

Biaya total usaha pengolahan keripik singkong meliputi seluruh biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya total usaha pengolahan keripik singkong dalam satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 18. berikut ini :

Tabel 18. Biaya Total pada Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/Prdksi)	Persentase (%)
Anggota			
1	Biaya Tetap	1.668,14	1,82
2	Biaya Variabel	89.909,38	98,18
Biaya Total		91.577,52	100
KUB Wanita Tani Makmur			
1	Biaya Tetap	5.331,01	0,23
2	Biaya Variabel	2.346.750,00	99,77
Biaya Total		2.352.081,01	100

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 18. menunjukkan bahwa biaya total usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi dalam satu kali proses produksi pada anggota KUB Wanita Tani Makmur sebesar Rp 91.577,52. Persentase terbesar terdapat pada biaya variabel yaitu 98,18 % atau sebesar Rp 89.909,38. Sedangkan persentase pada biaya tetap yaitu 1,82 % atau sebesar Rp 1.668,14. Pada KUB Wanita Tani Makmur biaya total sebesar Rp 2.352.081,01 dengan persentase terbesar terdapat pada biaya variabel yaitu 99,77 % atau sebesar Rp 2.346.750,00 dan biaya tetap yaitu 0,23 % atau sebesar Rp 5.331,01. Biaya yang paling besar adalah biaya variabel karena jenis biaya variabel lebih banyak dibandingkan biaya tetap. Hal ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan variabel juga besar.

D. Analisis Penerimaan Usaha Keripik Singkong

Penerimaan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga. Penerimaan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong ini dapat dilihat pada Tabel 19. berikut ini :

Tabel 19. Penerimaan Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009.

No	Keterangan	Fisik	Harga/satuan	Jumlah (Rp)
Anggota				
	Ubi kayu (Mentah - ½ jadi)	13,59 Kg	Rp. 7.500,00	101.953,13
Total Penerimaan				101.953,13
KUB Wanita Tani Makmur				
Kemasan (½ jadi - matang)				
1	100 gr	450 unit	Rp. 2.500,00	1.125.000,00
2	200 gr	325 unit	Rp. 4.500,00	1.462.500,00
3	250 gr	250 unit	Rp. 5.500,00	1.375.000,00
Total Penerimaan				3.962.500,00

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 19. menunjukkan penerimaan usaha pengolahan ubi kayu selama satu kali proses produksi. Dalam satu kali proses produksi setiap anggota rata-rata menghabiskan 53,13 kg ubi kayu mentah kemudian dari 53,13 kg ubi kayu mentah setelah dilakukan proses produksi rata-rata menghasilkan 13,59 kg keripik singkong ½ jadi yang kemudian dijual kepada KUB Wanita Tani Makmur dengan harga per kg sebesar Rp 7.500,00. Bahan baku keripik singkong ½ jadi yang diterima KUB Wanita Tani Makmur rata-rata sebanyak 217,5 kg yang nantinya akan dilakukan proses penggorengan dan mengemas. Anggota boleh memasarkan sendiri tetapi dengan harga yang telah distandarkan. Dari 16 anggota KUB Wanita Tani Makmur rata-rata menyetorkan bahan baku kepada KUB Wanita Tani Makmur berupa keripik singkong ½ jadi. Tetapi jika ada anggota yang ingin menyetorkan dalam bentuk ubi kayu matang (keripik singkong) maka KUB Wanita Tani Makmur akan memberikan harga sebesar Rp 15.000,00/kg.

Penerimaan anggota KUB Wanita Tani Makmur rata-rata sebesar Rp 101.953,13 dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 13,59 kg/anggota dengan harga Rp 7.500,00 per kg. Jumlah keripik singkong ½ jadi yang diterima KUB sebanyak 217,5 kg dari 16 anggota yang kemudian dilakukan proses penggorengan dengan 1 kg keripik singkong ½ jadi menghasilkan 0,8 kg keripik singkong matang dan mengalami penyusutan sebesar 0,2 kg, sehingga

untuk 217,5 kg keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi menghasilkan 174 kg keripik singkong matang dan penyusutan yang dihasilkan sebesar 43,5 kg, kemudian dari 174 kg keripik singkong matang dilakukan pengemasan, sehingga penerimaan pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar selama satu kali produksi sebesar Rp 3.962.500,00. Kemasan 100 gr dengan harga Rp 2.500,00/unit sebesar Rp 1.125.000,00 kemasan 200 gr dengan harga Rp 4.500,00/unit sebesar Rp 1.462.500,00 dan kemasan 250 gr dengan harga Rp 5.500,00/unit sebesar Rp 1.375.000,00. Pengemasan yang dilakukan menghasilkan remahan atau biasa disebut renekan sebanyak 1,5 kg, sehingga jumlah total keripik singkong matang yang dilakukan pengemasan adalah sebanyak 172,5 kg.

E. Analisis Keuntungan Usaha Keripik Singkong

Keuntungan yang diterima dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dalam satu kali proses produksi merupakan hasil perhitungan dari selisih antara penerimaan dengan biaya total. Perhitungan keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dapat dilihat pada Tabel 20. berikut ini :

Tabel 20. Keuntungan Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009.

No	Uraian	Jumlah
Anggota		
1	Total Penerimaan (Rp)	101.953,13
2	Biaya Total (Rp)	91.577,52
Keuntungan		10.375,61
KUB Wanita Tani Makmur		
1	Total Penerimaan (Rp)	3.962.500,00
2	Biaya Total (Rp)	2.352.081,01
Keuntungan		1.610.418,99

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 20. menunjukkan bahwa keuntungan usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi selama satu kali proses produksi pada anggota KUB Wanita Tani Makmur dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 101.953,13 dan biaya total sebesar Rp 91.577,52 sehingga diperoleh

keuntungan sebesar Rp 10.375,61. Keuntungan usaha pengolahan keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi menjadi keripik singkong matang selama satu kali proses produksi pada KUB Wanita Tani Makmur sebesar Rp 1.610.418,99 dengan penerimaan sebesar Rp 3.962.500,00 dan biaya total sebesar Rp 2.352.081,01. Keuntungan yang diperoleh anggota lebih kecil dibandingkan pada KUB Wanita Tani Makmur karena biaya total yang dikeluarkan cukup besar. Sedangkan keuntungan pada KUB Wanita Tani Makmur lebih besar daripada keuntungan anggota, meskipun biaya yang dikeluarkan cukup besar namun peningkatan penerimaan juga lebih besar dari anggota sehingga KUB Wanita Tani Makmur mempunyai keuntungan lebih besar. Perbedaan keuntungan yang cukup besar antara anggota dengan KUB Wanita Tani Makmur ini disebabkan karena KUB Wanita Tani Makmur dapat mempermainkan harga jual pada keripik singkong yang dihasilkan sedangkan anggota KUB Wanita Tani Makmur tidak bisa mempermainkan harga dikarenakan anggota KUB Wanita Tani Makmur menjual keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi kepada KUB Wanita Tani Makmur. Keuntungan yang diterima KUB Wanita Tani Makmur ini nantinya akan digunakan untuk pengembangan KUB Wanita Tani Makmur menjadi koperasi dimana bertujuan untuk lebih mensejahterakan anggotanya.

F. Analisis Efisiensi Usaha Keripik Singkong

Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dilakukan dengan menggunakan analisis perhitungan R/C Ratio, yaitu dengan membandingkan antara penerimaan dengan total biaya. Perhitungan analisis efisiensi tersebut dapat dilihat pada Tabel 21. berikut :

Tabel 21. Efisiensi Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Proses Produksi pada Bulan Agustus 2009.

No	Uraian	Jumlah
Anggota		
1	Penerimaan Total (Rp)	101.953,13
2	Biaya Total (Rp)	91.577,52
Efisiensi (R/C)		1,11
KUB Wanita Tani Makmur		
1	Penerimaan Total (Rp)	3.962.500,00
2	Biaya Total (Rp)	2.352.081,01
Efisiensi (R/C)		1,68

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 21. menunjukkan bahwa efisiensi usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong ½ jadi di Kabupaten Karanganyar pada anggota KUB dengan penerimaan sebesar Rp 101.953,13 dan biaya total sebesar Rp 91.577,52 sehingga diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,11. Hal ini berarti bahwa usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong ½ jadi pada anggota KUB Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar menunjukkan sudah efisien, sedangkan pada KUB Wanita Tani makmur juga telah efisien dengan penerimaan sebesar Rp 3.962.500,00 dan biaya total sebesar Rp 2.352.081,01 sehingga diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,68 ini berarti bahwa untuk setiap Rp 100.00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 168,00.

Nilai R/C rasio pada KUB Wanita Tani Makmur 1,68 berarti bahwa setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan dalam awal kegiatan usaha pengolahan keripik singkong ½ jadi menjadi keripik singkong matang memberikan penerimaan sebesar 1,68 dari biaya yang telah dikeluarkan. Misalnya saja dalam awal kegiatan usaha pengolahan keripik singkong ½ jadi menjadi keripik singkong matang mengeluarkan biaya Rp 100.000,00 maka KUB Wanita Tani Makmur akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 168.000,00. Semakin besar R/C rasio maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh. Demikian juga untuk R/C rasio pada anggota KUB Wanita Tani Makmur.

G. Analisis Nilai Tambah Bahan Baku Keripik Singkong

Analisis nilai tambah usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai yang ditambahkan pada bahan baku yang digunakan dalam memproduksi keripik singkong. Perhitungan analisis nilai tambah ubi kayu menjadi keripik singkong dapat dilihat pada Tabel 22. berikut ini :

Tabel 22. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar selama Satu Kali Produksi pada Bulan Agustus 2009.

No	Uraian	Jumlah
Anggota		
1	Nilai Produk Akhir (Rp)	101.953,13
2	Biaya Bahan Baku (Rp)	37.500,00
3	Jumlah Bahan Baku (Kg)	53,13
4	Biaya Bahan Penolong (Rp)	7.409,39
5	Biaya Antara (Rp)	49.909,39
6	Nilai Penyusutan (Rp)	1.485,49
7	Nilai Tambah Bruto (Rp)	52.043,74
8	Nilai Tambah Netto (Rp)	50.558,25
9	Nilai Tambah per Bahan Baku (Rp/Kg)	979,55
10	Nilai Tambah per Tenaga Kerja (Rp/JKO)	3.097,84
KUB Wanita Tani Makmur		
1	Nilai Produk Akhir (Rp)	3.962.500,00
2	Biaya Bahan Baku (Rp)	1.631.250,00
3	Jumlah Bahan Baku (Kg)	217,5
4	Biaya Bahan Penolong (Rp)	615.500,00
5	Biaya Antara (Rp)	2.271.750,00
6	Nilai Penyusutan (Rp)	4.288,55
7	Nilai Tambah Bruto (Rp)	1.690.750,00
8	Nilai Tambah Netto (Rp)	1.686.461,45
9	Nilai Tambah per Bahan Baku (Rp/Kg)	7.773,56
10	Nilai Tambah per Tenaga Kerja (Rp/JKO)	37.572,22

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 22. menunjukkan analisis nilai tambah yang meliputi nilai tambah bruto, nilai tambah neto, nilai tambah per bahan baku dan nilai tambah per tenaga kerja dari anggota KUB Wanita Tani Makmur maupun dari KUB Wanita Tani Makmur itu sendiri.

1. Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto merupakan dasar dari perhitungan nilai tambah netto dan nilai tambah per bahan baku. Analisis nilai tambah ubi kayu mentah menjadi keripik singkong ½ jadi pada anggota KUB Wanita Tani Makmur dengan nilai produk akhir sebesar Rp 101.953,13. Nilai produk akhir yang diterima dari Anggota KUB Wanita Tani makmur ini adalah penerimaan dari anggota kepada KUB Wanita Tani Makmur berupa keripik singkong ½ jadi. Biaya antara sebesar Rp 49.909,39 yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 37.500,00, biaya bahan penolong sebesar Rp 7.409,39 dan biaya transportasi sebesar Rp 5.000,00. Biaya antara adalah biaya yang sekali habis digunakan dalam proses produksi dan bersifat tidak tahan lama dan jasa. Nilai tambah bruto sebesar Rp 52.043,74 diperoleh dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara.

Nilai tambah bruto pada KUB Wanita Tani Makmur yang dihasilkan sebesar Rp 1.690.750,00. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan keripik singkong ½ jadi menjadi keripik singkong matang mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 1.690.750,00. Nilai tersebut diperoleh dari selisih antara keseluruhan nilai produk akhir dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya transportasi. Sedangkan nilai produk akhir yang diterima KUB Wanita Tani makmur ini adalah nilai yang diberikan atau dijual dari KUB Wanita Tani Makmur kepada konsumen berupa ubi kayu matang (keripik singkong). Besarnya biaya antara yang dikeluarkan adalah Rp 2.271.750,00 yang diperoleh dari penjumlahan antara biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya transportasi yang masing-masing sebesar Rp 1.631.250,00, Rp 615.500,00 dan Rp 25.000,00. Semakin besar biaya antara maka nilai tambah bruto yang diciptakan akan semakin kecil. Semakin besar nilai tambah maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dan sebaliknya.

2. Nilai Tambah Netto

Nilai tambah netto pada anggota KUB Wanita Tani Makmur sebesar Rp 50.558,25 diperoleh dengan nilai tambah bruto sebesar Rp. 52.043,74 dikurangi dengan nilai penyusutan, dimana nilai penyusutan diperoleh dari nilai awal peralatan dikurangi dengan nilai akhir peralatan dan dibagi dengan umur ekonomis dalam bulan yaitu sebesar Rp. 1.485,49. Begitu juga untuk nilai tambah netto pada KUB Wanita Tani Makmur yaitu sebesar Rp 1.686.461,45 diperoleh dari selisih antara nilai tambah bruto sebesar Rp. 1.690.750,00 dan biaya penyusutan sebesar Rp. 4.288,55.

3. Nilai Tambah per Bahan Baku

Nilai tambah per bahan baku merupakan ukuran untuk mengetahui produktivitas bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk keripik singkong. Nilai tambah per bahan baku keripik singkong pada anggota KUB Wanita Tani Makmur sebesar Rp 979,55/kg, artinya untuk setiap satu kilogram bahan baku ubi kayu yang digunakan dalam produksi memberikan nilai tambah bahan baku sebesar Rp 979,95. Besarnya nilai tambah tersebut diperoleh dari nilai tambah bruto sebesar Rp 52.043,74 dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan yaitu sebanyak 53,13 kg. Sedangkan nilai tambah per bahan baku yang dihasilkan pada KUB Wanita Tani Makmur sebesar Rp 7.773,56/kg artinya setiap satu kilogram keripik singkong mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 7.773,56. besar nilai tambah per bahan baku tersebut diperoleh dengan membagi nilai tambah bruto dengan jumlah bahan baku yang digunakan, total bahan baku yang digunakan adalah 217,5 kg.

Nilai tambah yang dihasilkan oleh anggota KUB Wanita Tani Makmur lebih kecil dari pada nilai tambah yang dihasilkan oleh KUB Wanita Tani Makmur karena produk akhir yang dihasilkan berbeda. Anggota KUB Wanita Tani Makmur menghasilkan keripik singkong $\frac{1}{2}$ matang sehingga nilai tambah yang diberikan juga kecil daripada nilai

tambah yang diberikan kepada KUB Wanita Tani Makmur berupa keripik singkong matang.

4. Nilai Tambah per Tenaga Kerja

Dari Tabel 22. diketahui bahwa rata-rata NTtk pada anggota KUB Wanita Tani Makmur adalah Rp 3.097,84/JKO Hal ini berarti setiap satu jam kerja dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp 3.097,84. Sedangkan NTtk pada KUB Wanita Tani Makmur adalah Rp 37.572,22/JKO. Hal ini berarti setiap satu jam kerja dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp 37.572,22. NTtk yang dihasilkan ini merupakan balas jasa atas seluruh kegiatan dalam proses produksi, Jumlah jam kerja diperoleh dengan mengalikan antara jumlah tenaga kerja dengan waktu yang digunakan dalam proses produksi selama satu hari. Rata-rata jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk anggota KUB Wanita Tani Makmur adalah 16,80 jam/sekali produksi dan untuk KUB Wanita Tani Makmur adalah 45 jam/sekali produksi.

H. Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Karanganyar antara lain adalah pemasaran. Pemasaran yang dilakukan saat ini adalah dengan menyalurkan ke pedagang-pedagang dan pemasaran yang dilakukan masih berada di sekitar Karanganyar, Surakarta dan Sragen. Setiap anggota boleh memasarkan sendiri produk yang dihasilkan tetapi harga distandarkan. Untuk saat ini kisaran harga jual untuk mentah adalah Rp 7.500,00/kg dan untuk harga jual yang matang atau sudah masak adalah Rp 15.000,00/kg. kendala lain yang dihadapi adalah pengadaan bahan baku yang bersifat musiman dan masih tergantung pada sinar matahari dalam proses penjemuran.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Keuntungan yang diterima pada anggota KUB Wanita Tani Makmur dari ubi kayu mentah sampai keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 10.375,61. Sedangkan pada KUB Wanita Tani Makmur keuntungan yang diterima dari keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi sampai matang (keripik singkong) sebesar Rp. 1.610.418,99.
2. Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi di Kabupaten Karanganyar pada anggota KUB Wanita Tani Makmur adalah sebesar 1,11. Hal ini berarti bahwa usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi pada anggota KUB Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar menunjukkan sudah efisien. Sedangkan pada KUB Wanita Tani Makmur yang menunjukkan bahwa efisiensi usaha pengolahan keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi menjadi matang (keripik singkong) sebesar 1,68. Hal ini berarti bahwa usaha pengolahan keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi menjadi matang pada KUB Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar efisien.
3. Pengolahan dari ubi kayu mentah menjadi keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi pada anggota KUB Wanita Tani Makmur memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp 52.043,74 nilai tambah netto sebesar Rp 50.558,25 nilai tambah per bahan baku sebesar Rp 979,55/kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 3.097,84/JKO. Sedangkan pengolahan keripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi menjadi matang pada KUB Wanita Tani Makmur memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp 1.690.750,00 nilai tambah netto sebesar Rp 1.686.461,45 nilai tambah per bahan baku sebesar Rp 7.773,56/kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 37.572,22/JKO.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong adalah :

1. Sebaiknya anggota KUB Wanita Tani Makmur dalam menyetorkan hasil ubi kayu selain dalam bentuk keripik singkong ½ jadi juga menyetorkan dalam bentuk matang sehingga anggota KUB Wanita Tani Makmur bisa memperoleh penerimaan yang lebih besar.
2. Sebaiknya anggota KUB Wanita Tani Makmur dalam memproduksi keripik singkong tidak hanya satu rasa saja (rasa Gadhung), tetapi bisa menggunakan rasa asli dari keripik singkong itu sendiri (rasa asin).
3. Untuk meningkatkan kelancaran usaha, maka KUB Wanita Tani Makmur perlu menambah modal guna meningkatkan jumlah produksi keripik singkong. Karena dengan jumlah produksi keripik singkong yang semakin meningkat akan memungkinkan bertambahnya daerah pemasaran sehingga tidak hanya berorientasi di Kota Surakarta, Karanganyar dan Sragen saja.
4. Sebaiknya anggota KUB Wanita Tani Makmur tidak menggantungkan sinar matahari saja dalam melakukan proses penjemuran pada musim penghujan tetapi dapat menggunakan oven dengan cara membeli sebagai alat pengeringan.
5. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan dan mengembangkan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong, karena usaha ini mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Aristanto. 1996. Pemberdayaan Usaha Kecil. *Science Journal No: 25 Desember Universitas Merdeka. Malang*
- BPS. 2008. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2008*. BPS Kabupaten Karanganyar.

- Dewanti. 2006. *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Pada Industri Rumah Tangga Kerupuk Patilo Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Disperindag PM dan K. 2007. *Kegiatan Penyuluhan dan Analisis Data Base Industri Kecil Kabupaten Karanganyar*. Disperindag PM dan K Kabupaten Karanganyar. Karanganyar
- Djaafar, Titiek F dan Siti R. 2003. *Ubi Kayu dan Olahannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Djuwari. 1994. *Aspek-aspek Ekonomi Usaha Tani*. Program Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta.
- Gasperz, V. 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT Gramedia. Jakarta
- Gittinger, J. P. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Hanafi, M. M. 2004. *Manajemen Keuangan*. Fakultas Ekonomi. UGM. Yogyakarta.
- Hidayat, S. I dan Darsono. 2003. Analisis Nilai Tambah dan Harga Pokok Produksi Mete dengan Pendekatan Akuntansi. Dalam *Jurnal Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" JATIM Vol. V. No. XIV. Januari-April 2003*.
- Lipsey, G. R., Peter, O. S. dan Douglas, D. P. 1990. *Pengantar Mikroekonomi 1 Jilid I*. Diterjemahkan oleh Jaka, A. W dan Kirbrandoko. Erlangga. Jakarta
- Mahadewi, H. 2002. *Analisis Usaha Agroindustri Lanting di Kabupaten Kebumen*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Makki, M. F. et al. 2001. Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. Dalam *jurnal Agro Ekonomika*. " " " " " No. 1. Juli 2001.
- Masyhuri. 1994. Pengembangan Agroindustri Melalui Peneliti Pengembangan Produk yang Intensif dan Berkesinambungan dalam *Journal Agro Ekonomi Vol VII / No. 1 Juni / 2000*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Monografi Delingan. 2009. *Data Monografi Desa/Kelurahan*. Kelurahan Delingan. Kecamatan Karanganyar.
- Nicholson, W. 1992. *Mikroekonomi Intermediate Dan Penerapannya*. Erlangga. Jakarta
- Prasasto, S. 2008. *Aspek Produksi Keripik Singkong*. <http://WordPress.com>. diakses pada hari selasa 11 Mei 2009.
- Purba, R. 1986. *Manajemen Manunggal Bagi Wiraswasta*. Pustaka Dian. Jakarta.

- Rahardi, F. 1999. *Agribisnis Tanaman Buah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahardjo, P. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. UI Press. Jakarta.
- Ravianto. 1988. *Dasar-Dasar Produktivitas*. Karunika. Jakarta.
- Rukmana dan Yuniarsih. 1987. *Ubi Kayu dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok-Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali. Jakarta.
- _____. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi, Rusmadi, Effi D. 1993. *Resiko dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis : teori dan aplikasi*. Cetakan Pertama. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.
- Sudarsono. 1983. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Yogyakarta
- Suprpto. 1995. *Ekonomi Produk Pertanian*. BPK Fakultas Pertanian. Surakarta
- Surakhmad, W. 1994. *Metode Ilmiah Penelitian. Metode dan Teknik Penelitian*. Tarsito. Bandung.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M. P. 1994. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Zakaria, W.A. 2000. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Pada Beberapa Agroindustri Berbasis Ubi Kayu Di Propinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah sosial ekonomi Pertanian*. Vol 6 (2): 122-123.